yayasan
Giri Prapanca Loka

Akuntansi Perusahaan Manufaktur

Konsep Biaya Produksi, Sistem Biaya Pesanan, dan Siklus Akuntansi



Slamet Fauzan, S.Pd., M.Pd., CAAT
Setya Ayu Rahmawati, S.E., M.SA. CA., CRA
Alif Faruqi Febri Yanto, S.Ak., M.Ak.
Tatas Ridho Nugroho, S.Pd., M.Pd., M.Ak.
Dwi Narullia, S.E., M.S.A., CSRS

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG, NOMOR 19.

TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan ataudenda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Akuntansi Perusahaan Manufaktur

Konsep Biaya Produksi, Sistem Biaya Pesanan, dan Siklus Akuntansi

Oleh:
Slamet Fauzan, S.Pd., M.Pd., CAAT
Setya Ayu Rahmawati, S.E., M.SA., CA., CRA
Alif Faruqi Febri Yanto, S.Ak., M.Ak.
Tatas Ridho Nugroho, S.Pd., M.Pd., M.Ak.
Dwi Narullia, S.E., M.S.A., CSRS

yayasan
Giri Prapanca Loka

JUDUL BUKU

Akuntansi Perusahaan Manufaktur: Konsep Biaya Produksi, Sistem Biaya Pesanan, dan Siklus Akuntansi

Penulis:

1. **Slamet Fauzan, S.Pd., M.Pd., CAAT**
2. **Setya Ayu Rahmawati, S.E., M.SA., CA., CRA**
3. **Alif Faruqi Febri Yanto, S.Ak., M.Ak.**
4. **Tatas Ridho Nugroho, S.Pd., M.Pd., M.Ak.**
5. **Dwi Narullia, S.E., M.S.A., CSRS**

Editor

1. **Elsa Dahosa Emanuella Putri**
2. **Idatul Fitri**
3. **Diana Wulandari**

ISBN:
Redaksi:
Cetakan, November 2026
Copyright ©2026
Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca Loka
All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:
Dusun Pesanan, RT 003/RW 002, Desa Bicak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
Email: giriprapancaloka@gmail.com
Hp. 082131032384
Website: www.giriprapancaloka.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku *Akuntansi Perusahaan Manufaktur: Konsep Biaya Produksi, Sistem Biaya Pesanan, dan Siklus Akuntansi* ini.

Buku ini disusun sebagai referensi untuk membantu pembaca memahami konsep akuntansi perusahaan manufaktur, mulai dari pengenalan biaya, perhitungan harga pokok produksi, sistem biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*), hingga proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pembahasan dilengkapi dengan studi kasus PT Horizon Abadi agar pembaca dapat menghubungkan konsep teoretis dengan praktik akuntansi dalam kegiatan perusahaan manufaktur.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, praktisi, serta pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mengenai akuntansi manufaktur. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi pengembangan buku ini pada masa mendatang.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS 5
DAFTAR ISI 6
BAB I **10**
KONSEP DASAR AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR **10**
1.1 Hakikat dan Ruang Lingkup Perusahaan Manufaktur 10
1.2 Perbedaan Perusahaan Manufaktur, Dagang, dan Jasa 11
1.3 Karakteristik Proses Produksi dan Aliran Persediaan 13
1.4 Fungsi Akuntansi dalam Perusahaan Manufaktur 14
1.5 Gambaran Umum Studi Kasus PT Horizon Abadi 15
1.6 Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya dalam Satu Sistem Informasi 16
BAB II **20**
KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA PRODUKSI **20**
2.1 Pengertian Biaya dan Peran Informasi Biaya 20
2.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungannya dengan Produk 21
2.3 Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi 23
2.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya 24
2.5 Biaya Langsung, Biaya Tidak Langsung, dan Objek Biaya 26
2.6 Biaya Utama dan Biaya Konversi 26
2.7 Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur 27
2.8 Contoh Pengelompokan Biaya pada PT Horizon Abadi 28
2.9 Pertimbangan dalam Menggunakan Informasi Biaya 29
BAB III **33**
SISTEM AKUNTANSI BIAYA BERDASARKAN PESANAN (JOB ORDER COSTING) **33**

3.1 Pengertian dan Karakteristik Job Order Costing 33
3.2 Perbedaan Job Order Costing dan Process Costing 34
3.3 Alur Pencatatan Biaya dalam Sistem Harga Pokok Pesanan..... 35
3.4 Dokumen dan Kartu Biaya Pesanan 36
3.5 Penelusuran Biaya Bahan Langsung 37
3.6 Penelusuran Biaya Tenaga Kerja Langsung 38
3.7 Pembebanan Overhead Pabrik 39
3.8 Menghitung Total Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok per Unit 40
3.9 Penentuan Harga Jual Berdasarkan Harga Pokok..... 41
3.10 Penerapan Sistem Harga Pokok Pesanan pada PT Horizon Abadi 42
3.11 Pengendalian dan Evaluasi Biaya Pesanan..... 44
BAB IV 47
AKUNTANSI BAHAN BAKU, TENAGA KERJA, DAN OVERHEAD PABRIK..... 47
4.1 Pengelolaan dan Akuntansi Persediaan Bahan Baku..... 47
4.2 Pembelian, Pemakaian, dan Pengendalian Bahan 49
4.3 Akuntansi Tenaga Kerja dalam Perusahaan Manufaktur..... 51
4.4 Akuntansi Overhead Pabrik 53
4.5 Pembebanan Overhead Pabrik ke Pesanan 55
4.6 Pencatatan Akuntansi Bahan, Tenaga Kerja, dan Overhead..... 56
4.7 Integrasi Biaya Produksi pada PT Horizon Abadi..... 58
BAB V 61
PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PERSEDIAAN MANUFAKTUR 61
5.1 Konsep Harga Pokok Produksi..... 61
5.2 Unsur dan Aliran Biaya Produksi 62
5.3 Barang Dalam Proses dan Tingkat Penyelesaian..... 63

5.4 Menghitung Harga Pokok Produksi.....65
5.5 Persediaan Barang Jadi dan Harga Pokok Penjualan.....66
5.6 Penyajian Laporan Biaya Produksi.....68
5.7 Ilustrasi Terpadu Perhitungan Biaya 69
5.8 Penerapan pada PT Horizon Abadi.....70
BAB VI 74
SIKLUS AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR 74
6.1 Siklus Akuntansi Perusahaan Manufaktur.....74
6.2 Bukti Transaksi dan Analisis Pencatatan.....75
6.3 Jurnal Khusus dan Jurnal Umum.....76
6.4 Buku Pembantu dan Rekonsiliasi 78
6.5 Pemindahbukuan ke Buku Besar dan Neraca Saldo.....79
6.6 Jurnal Penyesuaian Akhir Periode 80
6.7 Kertas Kerja dan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian 82
6.8 Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur.....83
6.9 Jurnal Penutup dan Awal Periode Berikutnya 85
6.10 Integrasi Siklus Akuntansi pada PT Horizon Abadi 86
Rangkuman.....87
Pertanyaan Evaluasi.....87
Daftar Pustaka 88
BAB VII.....89
STUDI KASUS TERINTEGRASI AKUNTANSI MANUFAKTUR PT HORIZON ABADI.....89
7.1 Gambaran Umum Studi Kasus 89
7.2 Identitas, Kebijakan, dan Data Awal Perusahaan 90
7.3 Dokumen Transaksi dan Perangkat Kerja 91
7.4 Tahap Pertama: Menyiapkan Saldo Awal dan Kartu Pembantu...93
7.5 Tahap Kedua: Mencatat Transaksi Desember 94

7.6 Tahap Ketiga: Memperbarui Buku Pembantu dan Menghitung Biaya Pesanan.....95
7.7 Tahap Keempat: Posting dan Penyusunan Neraca Saldo 96
7.8 Tahap Kelima: Penyesuaian dan Kertas Kerja 97
7.9 Tahap Keenam: Menyusun Laporan Biaya Produksi dan Laporan Keuangan.....98
7.10 Tahap Ketujuh: Jurnal Penutup dan Pemeriksaan Akhir 99
7.11 Daftar Pemeriksaan Penyelesaian Kasus 99

BAB I

KONSEP DASAR AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

1.1 Hakikat dan Ruang Lingkup Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan entitas bisnis yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan mengolah bahan baku menjadi produk yang memiliki bentuk, fungsi, atau nilai guna baru. Proses pengolahan tersebut melibatkan penggunaan tenaga kerja, fasilitas produksi, mesin, peralatan, serta berbagai sumber daya pendukung. Hasil akhirnya berupa barang yang dapat dipasarkan kepada pelanggan, baik melalui penjualan langsung maupun melalui perantara. Dengan demikian, kegiatan perusahaan manufaktur tidak hanya berorientasi pada pembelian dan penjualan barang, tetapi juga mencakup serangkaian aktivitas produksi yang mengubah input menjadi output.

Karakteristik utama perusahaan manufaktur terletak pada adanya proses transformasi. Bahan yang diperoleh dari pemasok belum tentu dapat langsung dijual karena harus melalui tahapan pengolahan, perakitan, pencetakan, pemotongan, pencampuran, atau proses lain sesuai karakter produk. Selama proses tersebut berlangsung, biaya bahan, tenaga kerja, dan sumber daya produksi lainnya dikumpulkan serta dialokasikan ke produk. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur memerlukan sistem akuntansi yang mampu mencatat transaksi keuangan sekaligus menyediakan informasi biaya produksi secara terukur.

Ruang lingkup kegiatan manufaktur umumnya meliputi perencanaan produksi, pengadaan bahan, penyimpanan persediaan, pelaksanaan proses

produksi, pengendalian kualitas, penyimpanan barang jadi, pemasaran, dan distribusi. Setiap tahap menimbulkan konsekuensi biaya dan risiko operasional. Kesalahan dalam perencanaan pembelian, misalnya, dapat menyebabkan kelebihan persediaan atau terhentinya produksi karena kekurangan bahan. Demikian pula, lemahnya pengendalian pemakaian bahan dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan efisiensi.

Dalam konteks pembelajaran akuntansi, perusahaan manufaktur menjadi objek kajian yang penting karena memperlihatkan hubungan antara akuntansi keuangan dan akuntansi biaya. Akuntansi keuangan menyajikan posisi keuangan dan kinerja entitas secara keseluruhan, sedangkan akuntansi biaya menyediakan informasi terperinci mengenai pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan produk. Kedua bidang tersebut saling melengkapi: informasi biaya membantu menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan, sementara laporan keuangan menyajikan dampak keseluruhan kegiatan usaha kepada para pengguna informasi.

1.2 Perbedaan Perusahaan Manufaktur, Dagang, dan Jasa

Perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa sama-sama melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh pendapatan. Perbedaannya terletak pada aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan serta jenis sumber daya yang dikelola. Perusahaan dagang memperoleh barang untuk dijual kembali tanpa melakukan proses pengolahan yang signifikan. Perusahaan jasa menawarkan manfaat atau layanan yang umumnya tidak menghasilkan persediaan barang berwujud. Sementara itu, perusahaan manufaktur membeli bahan, mengolahnya melalui proses produksi, kemudian menjual barang yang dihasilkan.

Aspek	**Perusahaan Dagang**	**Perusahaan Jasa**	**Perusahaan Manufaktur**

Kegiatan utama	Membeli dan menjual barang	Memberikan layanan	Mengolah bahan menjadi barang
Persediaan utama	Barang dagang	Umumnya tidak memiliki persediaan barang untuk dijual	Bahan baku, barang dalam proses, barang jadi
Komponen biaya	Harga pokok pembelian barang	Biaya penyediaan jasa	Bahan langsung, tenaga kerja langsung, overhead pabrik
Proses nilai tambah	Distribusi dan penjualan	Penyediaan manfaat/layanan	Transformasi fisik atau proses bahan
Contoh	Toko perlengkapan	Hotel dan konsultan	Pabrik pakaian dan produsen totebag

Perbedaan tersebut berpengaruh langsung terhadap sistem pencatatan. Perusahaan dagang berfokus pada pembelian, penyimpanan, dan penjualan barang dagang. Perusahaan jasa lebih banyak mengelola pendapatan jasa serta biaya operasional. Perusahaan manufaktur harus mengendalikan tiga kelompok persediaan yang saling berhubungan, yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Perusahaan juga perlu mengumpulkan biaya produksi untuk menentukan nilai barang yang masih dalam proses maupun produk yang telah selesai.

Sebagai contoh, produsen kaos sablon tidak dapat menentukan harga pokok produknya hanya dengan melihat harga kain atau kaos polos yang dibeli. Perusahaan juga harus memperhitungkan tinta sablon yang digunakan, upah pekerja yang terlibat langsung, serta biaya listrik dan penyusutan mesin produksi. Seluruh komponen tersebut membentuk biaya produksi yang menjadi dasar penilaian persediaan dan penentuan harga jual.

1.3 Karakteristik Proses Produksi dan Aliran Persediaan

Proses produksi merupakan rangkaian kegiatan yang mengubah bahan menjadi produk melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi. Bentuk proses produksi dapat berbeda sesuai jenis produk, teknologi, volume, dan pola permintaan pelanggan. Sebagian perusahaan menghasilkan barang secara massal dengan spesifikasi yang relatif seragam, sedangkan perusahaan lain memproduksi barang berdasarkan pesanan dengan spesifikasi khusus. Perbedaan tersebut memengaruhi sistem pengumpulan biaya yang digunakan.

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan bergerak melalui beberapa tahap. Bahan baku disimpan sebelum digunakan. Ketika bahan dikeluarkan ke bagian produksi, nilainya menjadi bagian dari barang dalam proses. Pada tahap yang sama, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik dibebankan ke proses produksi. Setelah produk selesai, akumulasi biaya dipindahkan dari barang dalam proses ke persediaan barang jadi. Ketika barang jadi dijual, biaya produk yang bersangkutan diakui sebagai harga pokok penjualan.

Aliran tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi tidak serta-merta menjadi beban pada saat kas dibayarkan. Biaya yang melekat pada produk yang belum terjual masih disajikan sebagai persediaan dalam laporan posisi keuangan. Biaya baru diakui sebagai harga pokok penjualan ketika produk terkait dijual. Pemahaman mengenai aliran biaya ini penting agar pembaca dapat membedakan antara biaya produk dan biaya periode.

Biaya produk adalah biaya yang berkaitan dengan proses memperoleh atau menghasilkan barang. Dalam perusahaan manufaktur, biaya produk mencakup bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya periode merupakan biaya yang tidak menjadi bagian dari proses pembuatan produk dan umumnya dibebankan pada periode terjadinya,

seperti beban pemasaran dan administrasi umum. Klasifikasi ini membantu perusahaan menentukan biaya persediaan secara tepat dan menyajikan laba periode berjalan secara wajar.

1.4 Fungsi Akuntansi dalam Perusahaan Manufaktur

Akuntansi dalam perusahaan manufaktur memiliki fungsi pencatatan, pengukuran, pengendalian, dan penyediaan informasi. Fungsi pencatatan memastikan bahwa transaksi pembelian bahan, pemakaian bahan, pembayaran upah, pembebanan overhead, penyelesaian produksi, dan penjualan terdokumentasi secara sistematis. Fungsi pengukuran memungkinkan perusahaan menentukan nilai persediaan dan biaya produk. Fungsi pengendalian membantu manajemen membandingkan penggunaan sumber daya dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan.

Informasi akuntansi juga digunakan untuk mendukung keputusan manajerial. Manajemen dapat menilai apakah suatu produk menghasilkan margin yang memadai, apakah penggunaan bahan sudah efisien, apakah kapasitas mesin dimanfaatkan secara optimal, dan apakah harga jual mampu menutup biaya serta memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan. Informasi biaya yang tidak akurat dapat menyebabkan keputusan harga yang keliru, penilaian persediaan yang tidak tepat, dan evaluasi kinerja produksi yang menyesatkan.

Dalam praktiknya, sistem akuntansi manufaktur memerlukan koordinasi antarfungsi. Bagian pembelian menyediakan informasi mengenai harga dan jumlah bahan yang diperoleh. Bagian gudang mencatat penerimaan dan pengeluaran bahan. Bagian produksi memberikan data pemakaian bahan, jam kerja, serta penyelesaian pesanan. Bagian akuntansi mengolah data tersebut menjadi informasi biaya dan laporan keuangan. Dokumentasi

yang konsisten memungkinkan transaksi ditelusuri dari bukti sumber hingga laporan akhir.

1.5 Gambaran Umum Studi Kasus PT Horizon Abadi

Buku ini menggunakan PT Horizon Abadi sebagai konteks penerapan konsep akuntansi perusahaan manufaktur. Berdasarkan naskah praktikum yang menjadi sumber kasus, PT Horizon Abadi merupakan perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jalan Veteran No. 1, Malang. Perusahaan memproduksi barang berupa kaos sablon, jaket, dan totebag melalui satu departemen produksi. Dalam pengumpulan biaya, perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan atau Job Order Costing. Sistem akuntansi dalam dokumen kasus diselenggarakan secara manual dengan menggunakan jurnal pembelian bahan baku dan bahan penolong, jurnal pemakaian bahan, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal umum, serta buku pembantu.

Pemilihan PT Horizon Abadi memberikan gambaran mengenai perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan kebutuhan pelanggan. Setiap pesanan dapat memiliki jenis produk, jumlah, spesifikasi, dan kebutuhan bahan yang berbeda. Karena itu, biaya produksi perlu ditelusuri menurut nomor pesanan agar perusahaan dapat mengetahui total biaya dan harga pokok per unit untuk masing-masing pekerjaan. Kartu pesanan menjadi dokumen penting untuk mengumpulkan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Dokumen kasus menyediakan saldo awal per 30 November 2024, termasuk persediaan bahan baku dan bahan penolong, saldo piutang dan utang, serta informasi barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan bahan baku awal mencakup kaos, jaket, totebag, dan tinta sablon, sedangkan bahan penolong mencakup label dan plastik. Informasi tersebut

digunakan sebagai titik awal untuk menelusuri perubahan persediaan dan biaya produksi selama Desember 2024.

Kasus ini tidak hanya digunakan untuk latihan penjurnalan. Pembaca juga diarahkan memahami hubungan antara dokumen transaksi, kartu persediaan, kartu pesanan, jurnal, buku besar, laporan biaya produksi, dan laporan keuangan. Dengan demikian, PT Horizon Abadi menjadi benang merah yang menghubungkan pembahasan konseptual dalam setiap bab dengan praktik akuntansi yang lebih terintegrasi. Angka dan kebijakan dalam kasus diperlakukan sebagai data simulasi sesuai dokumen sumber, bukan sebagai ketentuan umum yang otomatis berlaku bagi seluruh perusahaan manufaktur.

1.6 Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya dalam Satu Sistem Informasi

Akuntansi keuangan dan akuntansi biaya memiliki tujuan yang berbeda, tetapi keduanya menggunakan data transaksi yang saling berkaitan. Akuntansi keuangan menghasilkan laporan yang ditujukan bagi pengguna internal maupun eksternal, seperti pemilik, kreditor, investor, dan pihak lain yang berkepentingan. Akuntansi biaya berfokus pada pengumpulan, penggolongan, analisis, dan pelaporan biaya untuk mendukung penilaian persediaan, pengendalian operasional, serta pengambilan keputusan.

Dalam perusahaan manufaktur, informasi biaya menjadi dasar untuk menentukan nilai barang dalam proses, barang jadi, dan harga pokok penjualan. Nilai tersebut kemudian memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Sebaliknya, sistem akuntansi keuangan menyediakan kerangka pencatatan yang memastikan transaksi produksi terintegrasi dengan transaksi pembelian, pembayaran, penjualan, aset, kewajiban, dan ekuitas.

Integrasi kedua bidang tersebut menuntut konsistensi kebijakan akuntansi, ketepatan dokumen, serta rekonsiliasi data. Misalnya, total pemakaian bahan menurut kartu persediaan perlu sesuai dengan pencatatan pemakaian bahan dalam jurnal dan biaya bahan yang dibebankan ke pesanan. Demikian pula, total biaya pesanan yang telah selesai harus dapat ditelusuri ke pemindahan barang dalam proses menjadi barang jadi. Rekonsiliasi membantu mendeteksi kesalahan pencatatan dan menjaga keandalan informasi.

Kerangka standar akuntansi yang digunakan perusahaan perlu disesuaikan dengan karakteristik entitas dan ketentuan yang berlaku pada periode pelaporan. Naskah praktikum PT Horizon Abadi menyebut SAK ETAP sebagai dasar penyusunan laporan keuangan dalam konteks kasusnya. Keterangan tersebut dipertahankan sebagai bagian dari latar kasus historis. Dalam penerapan nyata atau penerbitan edisi terbaru, pengguna perlu memeriksa standar yang berlaku dan ketentuan transisi yang relevan, sehingga kebijakan dalam kasus tidak disalahartikan sebagai rekomendasi standar terkini.

Rangkuman

- Perusahaan manufaktur mengolah bahan baku menjadi barang melalui proses produksi yang melibatkan tenaga kerja dan overhead pabrik.
- Perbedaan utama perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang dan jasa terletak pada proses transformasi bahan serta pengelolaan persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
- Biaya produksi terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya produk melekat pada persediaan sampai produk dijual, sedangkan biaya periode dibebankan pada periode terjadinya.

- Akuntansi manufaktur mengintegrasikan pencatatan transaksi keuangan dengan pengumpulan dan pengendalian biaya produksi.
- PT Horizon Abadi digunakan sebagai kasus pembelajaran untuk menghubungkan konsep akuntansi manufaktur dengan sistem harga pokok pesanan dan siklus akuntansi.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan karakteristik utama perusahaan manufaktur dan mengapa proses produksi memerlukan sistem akuntansi biaya.
2. Uraikan perbedaan perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa dari sisi aktivitas utama serta jenis persediaannya.
3. Jelaskan aliran persediaan dari bahan baku hingga menjadi barang jadi dan akhirnya diakui sebagai harga pokok penjualan.
4. Apa perbedaan biaya produk dan biaya periode? Berikan masing-masing dua contoh dalam konteks perusahaan manufaktur.
5. Mengapa informasi bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik perlu ditelusuri secara sistematis?
6. Jelaskan alasan PT Horizon Abadi menggunakan kartu pesanan dalam pengumpulan biaya produksi.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2022). Financial Accounting with International Financial Reporting Standards (4th ed.). Wiley.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat. Ikatan Akuntan Indonesia.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. (2026). Lembar Kerja Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Modul praktikum].

BAB II

KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA PRODUKSI

2.1 Pengertian Biaya dan Peran Informasi Biaya

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu. Dalam kegiatan perusahaan, pengorbanan tersebut dapat berupa penggunaan bahan, tenaga kerja, fasilitas, jasa pihak lain, maupun sumber daya lain yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usaha. Biaya dapat terjadi ketika perusahaan membeli bahan, menggunakan tenaga kerja, mengoperasikan mesin, memelihara fasilitas, atau melaksanakan kegiatan pemasaran dan administrasi.

Dalam akuntansi, istilah biaya perlu dibedakan dari pengeluaran kas dan beban. Pengeluaran kas menunjukkan arus kas keluar yang terjadi ketika perusahaan membayar suatu kewajiban atau memperoleh barang dan jasa. Biaya menggambarkan sumber daya yang dikorbankan untuk tujuan tertentu, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberikan manfaat pada periode berjalan atau telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Dengan demikian, pembelian bahan baku secara kredit menimbulkan aset persediaan dan kewajiban, bukan langsung menjadi beban. Bahan tersebut menjadi bagian dari biaya produksi ketika digunakan dalam proses produksi, dan pada akhirnya menjadi beban harga pokok penjualan ketika produk yang bersangkutan terjual.

Informasi biaya memiliki peran penting dalam perusahaan manufaktur karena membantu manajemen mengetahui besarnya sumber daya yang

digunakan untuk menghasilkan produk. Informasi tersebut diperlukan untuk menghitung harga pokok produksi, menilai persediaan, menetapkan harga jual, mengevaluasi efisiensi, menyusun anggaran, dan mengambil keputusan. Tanpa sistem pengumpulan biaya yang memadai, perusahaan akan kesulitan menentukan apakah suatu produk memberikan kontribusi yang cukup terhadap keberlangsungan usaha.

Informasi biaya juga mendukung pengendalian operasional. Manajemen dapat membandingkan biaya aktual dengan anggaran atau standar, menelusuri penyebab selisih, dan menentukan tindakan perbaikan. Misalnya, kenaikan biaya tinta sablon dapat berasal dari kenaikan harga pembelian, pemakaian bahan yang berlebihan, tingkat produk cacat, atau perubahan spesifikasi pesanan. Analisis biaya membantu perusahaan membedakan faktor yang dapat dikendalikan dan faktor yang berada di luar kendali langsung.

2.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungannya dengan Produk

Salah satu klasifikasi terpenting dalam akuntansi manufaktur adalah pengelompokan biaya berdasarkan hubungannya dengan produk. Pengelompokan ini membedakan biaya produksi yang membentuk harga pokok produk dan biaya nonproduksi yang berkaitan dengan kegiatan penjualan serta administrasi. Biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang menjadi bagian utama dari produk akhir dan pemakaiannya dapat ditelusuri secara ekonomis ke produk atau pesanan tertentu. Pada perusahaan yang memproduksi kaos sablon, kaos polos yang akan disablon dapat menjadi bahan langsung.

Untuk produksi jaket, bahan utama jaket merupakan bahan langsung, sedangkan bahan utama totebag menjadi bahan langsung bagi pesanan totebag. Bahan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah yang digunakan untuk setiap pesanan.

Tidak semua bahan yang digunakan dalam proses produksi dikategorikan sebagai bahan baku langsung. Bahan yang jumlahnya relatif kecil, sulit ditelusuri secara ekonomis, atau tidak signifikan terhadap biaya produk dapat dikelompokkan sebagai bahan penolong dan dimasukkan ke dalam overhead pabrik. Dalam kasus PT Horizon Abadi, tinta sablon tercantum sebagai salah satu item bahan baku pada daftar persediaan awal, sedangkan label dan plastik tercantum sebagai bahan penolong. Pengelompokan tersebut mengikuti data dan kebijakan kasus yang digunakan.

Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam mengolah bahan menjadi produk dan biaya upahnya dapat ditelusuri ke produk atau pesanan tertentu. Contohnya adalah pekerja yang melakukan proses penyablonan, pemotongan, penjahitan, atau perakitan sesuai jenis produk yang dibuat. Biaya tenaga kerja langsung umumnya diukur berdasarkan jam kerja, tarif upah, jumlah unit yang dihasilkan, atau dasar pengupahan lain yang digunakan perusahaan.

Tenaga kerja yang mendukung proses produksi tetapi tidak dapat ditelusuri secara ekonomis ke pesanan tertentu digolongkan sebagai tenaga kerja tidak langsung. Upah mandor produksi, petugas pemeliharaan, dan petugas kebersihan area pabrik merupakan contoh yang lazim dimasukkan ke overhead pabrik. Pembedaan ini penting agar biaya

yang dibebankan kepada pesanan mencerminkan penggunaan tenaga kerja secara wajar.

Overhead pabrik

Overhead pabrik adalah seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini mencakup bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin dan peralatan produksi, biaya listrik dan air pabrik, pemeliharaan mesin, asuransi fasilitas produksi, serta biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan pabrik. Overhead pabrik dapat bersifat tetap, variabel, atau campuran.

Overhead pabrik sering kali tidak dapat ditelusuri secara langsung ke satu unit produk atau pesanan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dasar pembebanan yang rasional, misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya tenaga kerja langsung, atau unit produksi. Pemilihan dasar pembebanan perlu mempertimbangkan hubungan antara sumber daya overhead dan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya tersebut.

2.3 Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan menjadi produk selesai. Ketiga unsur biaya produksi, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, dikumpulkan untuk menentukan biaya produk. Dalam sistem akuntansi manufaktur, biaya tersebut mula-mula dicatat sebagai bagian dari barang dalam proses, kemudian dipindahkan ke barang jadi setelah produk selesai.

Biaya Produksi = Bahan Baku Langsung + Tenaga Kerja Langsung + Overhead Pabrik

Biaya nonproduksi merupakan biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembuatan produk. Biaya ini umumnya mencakup biaya

pemasaran dan biaya administrasi serta umum. Beban iklan, komisi penjualan, biaya pengiriman kepada pelanggan dalam kondisi tertentu, gaji staf administrasi, dan biaya kantor merupakan contoh biaya nonproduksi. Biaya nonproduksi tidak dimasukkan ke dalam nilai persediaan produk, melainkan diakui sebagai beban sesuai periode dan kebijakan akuntansi yang berlaku.

Pembedaan biaya produksi dan nonproduksi berdampak pada pengukuran laba. Apabila biaya pemasaran atau administrasi dimasukkan ke dalam harga pokok produksi tanpa dasar yang tepat, nilai persediaan dapat menjadi terlalu tinggi dan beban periode berjalan menjadi tidak tepat. Sebaliknya, apabila biaya produksi tidak dikumpulkan secara lengkap, harga pokok produk dapat menjadi terlalu rendah sehingga keputusan harga jual dan evaluasi kinerja menjadi kurang andal.

2.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya

Selain berdasarkan hubungan dengan produk, biaya dapat dikelompokkan menurut perilakunya ketika tingkat aktivitas berubah. Klasifikasi ini berguna untuk perencanaan, penganggaran, analisis biaya-volume-laba, dan pengambilan keputusan jangka pendek. Secara umum, biaya berdasarkan perilakunya dibedakan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya campuran.

Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya relatif tidak berubah dalam rentang kapasitas dan periode tertentu meskipun volume aktivitas mengalami perubahan. Contohnya dapat berupa sewa bangunan pabrik, gaji tetap pengawas produksi, dan penyusutan mesin dengan metode garis lurus. Biaya tetap per unit akan berubah ketika jumlah unit produksi

berubah. Semakin tinggi volume produksi dalam rentang relevan, semakin rendah biaya tetap per unit, dengan asumsi total biaya tetap tidak berubah.

Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah searah dengan perubahan tingkat aktivitas, sedangkan biaya variabel per unit relatif tetap dalam rentang relevan. Bahan baku langsung yang digunakan untuk setiap unit produk merupakan contoh biaya variabel. Jika jumlah kaos yang diproduksi meningkat dan kebutuhan bahan per unit tidak berubah, total biaya bahan langsung akan meningkat secara proporsional.

Biaya campuran

Biaya campuran mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya listrik pabrik, misalnya, dapat memiliki komponen beban minimum yang harus dibayar dan komponen pemakaian yang meningkat seiring bertambahnya jam operasi mesin. Untuk keperluan analisis, biaya campuran dapat dipisahkan menjadi unsur tetap dan variabel menggunakan metode yang sesuai, seperti metode titik tertinggi dan terendah atau analisis regresi, apabila data yang tersedia memadai.

Perilaku biaya harus dianalisis dalam rentang relevan, yaitu rentang aktivitas ketika asumsi mengenai biaya tetap dan biaya variabel masih dapat diterapkan. Apabila perusahaan menambah kapasitas pabrik secara signifikan, biaya tetap dapat meningkat karena membutuhkan mesin, ruang, atau pengawas tambahan. Karena itu, klasifikasi biaya tidak boleh diperlakukan sebagai sifat yang selalu sama dalam segala kondisi.

2.5 Biaya Langsung, Biaya Tidak Langsung, dan Objek Biaya

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya tertentu. Objek biaya merupakan sesuatu yang ingin diukur biayanya, seperti produk, pesanan, departemen, pelanggan, atau aktivitas. Dalam sistem harga pokok pesanan, nomor pesanan menjadi objek biaya utama. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang digunakan untuk pesanan tertentu dapat ditelusuri ke kartu biaya pesanan tersebut.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya tertentu atau biaya yang penelusurannya tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Biaya tersebut dialokasikan menggunakan dasar pembebanan yang dipilih perusahaan. Overhead pabrik merupakan contoh utama biaya tidak langsung terhadap produk atau pesanan. Meskipun biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung, biaya tersebut tetap merupakan bagian dari biaya produksi dan harus dibebankan secara sistematis.

Istilah langsung dan tidak langsung bergantung pada objek biaya yang dipilih. Gaji mandor dapat menjadi biaya langsung bagi departemen produksi tertentu, tetapi menjadi biaya tidak langsung bagi masing-masing pesanan. Oleh sebab itu, penentuan klasifikasi harus selalu menyebutkan objek biaya yang menjadi acuan. Pemahaman ini mencegah kesalahan dalam mengelompokkan biaya.

2.6 Biaya Utama dan Biaya Konversi

Dalam analisis biaya produksi, terdapat dua pengelompokan yang sering digunakan, yaitu biaya utama dan biaya konversi. Biaya utama atau prime cost merupakan gabungan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Kedua unsur ini secara langsung berkaitan dengan pembuatan produk. Biaya konversi atau conversion cost merupakan gabungan tenaga

kerja langsung dan overhead pabrik, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk selesai.

Biaya Utama = Bahan Baku Langsung + Tenaga Kerja Langsung

Biaya Konversi = Tenaga Kerja Langsung + Overhead Pabrik

Pengelompokan ini membantu manajemen menganalisis efisiensi penggunaan bahan dan proses pengolahan. Perusahaan dapat menilai apakah kenaikan biaya produksi lebih banyak disebabkan oleh harga atau pemakaian bahan, kebutuhan tenaga kerja, atau peningkatan overhead. Analisis biaya utama dan biaya konversi juga berguna dalam sistem produksi yang memiliki tahapan penyelesaian berbeda.

2.7 Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Aliran biaya dalam perusahaan manufaktur mengikuti aliran fisik bahan dan produk. Ketika bahan baku dibeli, biaya dicatat sebagai persediaan bahan baku. Saat bahan langsung dikeluarkan ke produksi, biayanya dipindahkan ke barang dalam proses. Bahan penolong yang digunakan dan biaya produksi tidak langsung lainnya dikumpulkan sebagai overhead pabrik, kemudian dibebankan ke barang dalam proses melalui dasar alokasi yang ditentukan.

Biaya tenaga kerja langsung juga dibebankan ke barang dalam proses berdasarkan catatan waktu kerja atau dokumen pengupahan. Setelah suatu pesanan atau kelompok produk selesai, total biaya yang terkumpul dipindahkan dari barang dalam proses ke persediaan barang jadi. Ketika produk dijual, nilai biaya produk yang terjual dipindahkan menjadi harga pokok penjualan. Dengan demikian, biaya mengalir dari akun persediaan bahan baku ke barang dalam proses, kemudian ke barang jadi, dan akhirnya ke harga pokok penjualan.

Aliran biaya tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Persediaan Bahan Baku → Barang Dalam Proses → Barang Jadi → Harga Pokok Penjualan

Di samping aliran utama tersebut, biaya nonproduksi seperti pemasaran dan administrasi dicatat sebagai beban periode. Biaya ini tidak melewati akun barang dalam proses atau barang jadi. Pemahaman terhadap aliran biaya membantu pembaca menelusuri dampak transaksi produksi pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.8 Contoh Pengelompokan Biaya pada PT Horizon Abadi

PT Horizon Abadi memproduksi kaos sablon, jaket, dan totebag. Dalam konteks kasus, kaos, jaket, dan totebag merupakan bahan utama yang digunakan sesuai pesanan. Tinta sablon dicantumkan sebagai bahan baku dalam daftar persediaan awal kasus, sedangkan label dan plastik dicantumkan sebagai bahan penolong. Penggunaan bahan tersebut perlu dicatat berdasarkan dokumen pengeluaran bahan dan nomor pesanan yang bersangkutan.

Untuk memperjelas klasifikasi, tabel berikut menyajikan contoh pengelompokan biaya yang dapat dijumpai pada perusahaan dengan karakteristik produksi seperti PT Horizon Abadi. Pengelompokan biaya aktual harus tetap mengacu pada fungsi biaya, kemudahan penelusuran, dan kebijakan perusahaan.

Contoh biaya	Klasifikasi	Alasan
Kaos polos untuk pesanan tertentu	Bahan baku langsung	Dapat ditelusuri ke produk/pesanan
Upah pekerja penyablonan pesanan	Tenaga kerja langsung	Pekerjaan terkait langsung dengan pesanan

Tinta/label/plastik sesuai kebijakan kasus	Bahan langsung atau penolong	Klasifikasi mengikuti fungsi dan kebijakan kasus
Listrik area produksi	Overhead pabrik	Mendukung kegiatan produksi secara umum
Upah mandor produksi	Tenaga kerja tidak langsung / overhead	Tidak ditelusuri ke satu pesanan
Iklan produk	Biaya pemasaran	Mendukung penjualan, bukan proses produksi
Gaji staf administrasi kantor	Biaya administrasi	Mendukung fungsi administrasi perusahaan

Misalnya, sebuah pesanan kaos membutuhkan bahan langsung sebesar Rp4.000.000, tenaga kerja langsung Rp1.500.000, dan overhead pabrik yang dibebankan Rp900.000. Total biaya produksi pesanan tersebut adalah Rp6.400.000. Jika pesanan menghasilkan 200 kaos dengan kualitas yang dapat diterima, maka harga pokok produksi per unit adalah Rp32.000.

Total biaya pesanan = Rp4.000.000 + Rp1.500.000 + Rp900.000 = Rp6.400.000

Harga pokok per unit = Rp6.400.000 ÷ 200 unit = Rp32.000

Angka tersebut merupakan ilustrasi pembelajaran, bukan angka transaksi aktual PT Horizon Abadi. Contoh ini menunjukkan bahwa harga pokok per unit tidak hanya ditentukan oleh bahan yang terlihat pada produk, tetapi juga oleh tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang relevan.

2.9 Pertimbangan dalam Menggunakan Informasi Biaya

Informasi biaya harus disusun berdasarkan tujuan penggunaannya. Untuk penilaian persediaan dan pelaporan keuangan, perusahaan perlu mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Untuk pengendalian internal, manajemen

dapat memerlukan rincian biaya yang lebih luas, termasuk biaya per departemen, aktivitas, produk, atau pesanan. Untuk keputusan jangka pendek, manajemen perlu memperhatikan biaya relevan, yaitu biaya masa depan yang berbeda di antara alternatif keputusan.

Biaya historis yang telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh keputusan saat ini sering disebut biaya tertanam atau sunk cost. Biaya tersebut umumnya tidak relevan dalam memilih alternatif ke depan, meskipun tetap penting untuk pertanggungjawaban dan evaluasi. Sebaliknya, biaya tambahan yang timbul karena memilih suatu alternatif dapat menjadi informasi penting dalam keputusan menerima pesanan khusus, memproduksi sendiri atau membeli dari pihak luar, serta menentukan penggunaan kapasitas.

Manajemen juga perlu berhati-hati ketika menggunakan biaya rata-rata sebagai dasar keputusan. Biaya rata-rata per unit dapat berubah akibat perubahan volume produksi, kapasitas, atau komposisi produk. Karena itu, keputusan tidak seharusnya hanya didasarkan pada satu angka biaya tanpa memahami perilaku biaya dan kondisi operasional yang melatarbelakanginya.

Rangkuman

- Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi untuk tujuan tertentu. Biaya, pengeluaran kas, dan beban merupakan istilah yang berkaitan tetapi tidak selalu memiliki makna yang sama.
- Biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya nonproduksi umumnya meliputi biaya pemasaran serta administrasi dan umum.
- Berdasarkan perilakunya, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya campuran dalam rentang relevan.

- Biaya langsung dan tidak langsung ditentukan berdasarkan objek biaya yang diukur. Dalam sistem harga pokok pesanan, nomor pesanan menjadi objek biaya utama.
- Biaya utama merupakan gabungan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya konversi merupakan gabungan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
- Aliran biaya manufaktur bergerak dari persediaan bahan baku ke barang dalam proses, barang jadi, dan akhirnya harga pokok penjualan.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan perbedaan antara biaya, pengeluaran kas, dan beban disertai contoh dalam perusahaan manufaktur.
2. Uraikan tiga unsur biaya produksi dan berikan contoh masing-masing dalam perusahaan yang memproduksi kaos sablon.
3. Apa perbedaan biaya produksi dan biaya nonproduksi? Jelaskan pengaruhnya terhadap penilaian persediaan.
4. Jelaskan perbedaan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya campuran. Mengapa konsep rentang relevan diperlukan?
5. Apakah suatu biaya dapat menjadi biaya langsung bagi satu objek biaya dan biaya tidak langsung bagi objek biaya lain? Jelaskan dengan contoh.
6. Hitung biaya utama dan biaya konversi apabila bahan baku langsung Rp12.000.000, tenaga kerja langsung Rp5.000.000, dan overhead pabrik Rp3.500.000.
7. Sebuah pesanan menghasilkan 500 unit produk dengan bahan langsung Rp8.000.000, tenaga kerja langsung Rp3.000.000, dan overhead pabrik Rp2.500.000. Hitung total biaya produksi dan harga pokok per unit.

8. Jelaskan aliran biaya dari pembelian bahan baku sampai produk terjual serta akun persediaan yang terlibat.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). Managerial Accounting (8th ed.). Thomson South-Western.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis (8th ed.). McGraw-Hill Education.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

BAB III

SISTEM AKUNTANSI BIAYA BERDASARKAN PESANAN (JOB ORDER COSTING)

3.1 Pengertian dan Karakteristik Job Order Costing

Job Order Costing atau sistem harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan ketika produk atau jasa dihasilkan berdasarkan pesanan yang dapat dibedakan satu sama lain. Setiap pesanan memiliki identitas, spesifikasi, jumlah, dan kebutuhan sumber daya yang dapat berbeda. Oleh karena itu, biaya produksi dikumpulkan secara terpisah untuk setiap pesanan agar perusahaan dapat mengetahui total biaya dan harga pokok per unit dari pekerjaan yang diselesaikan.

Sistem ini sesuai bagi perusahaan yang menghasilkan produk dengan variasi spesifikasi atau jumlah berdasarkan permintaan pelanggan. Contohnya adalah percetakan, konveksi, pembuatan furnitur berdasarkan desain pelanggan, produksi merchandise, dan usaha sablon. Dalam kegiatan tersebut, penggunaan bahan dan waktu kerja dapat berbeda antara satu pesanan dan pesanan lainnya. Pengumpulan biaya per pesanan memungkinkan perusahaan menelusuri sumber biaya dan mengevaluasi tingkat keuntungan setiap pekerjaan.

Karakteristik utama Job Order Costing adalah adanya identifikasi pesanan secara individual, penggunaan dokumen biaya untuk mengumpulkan biaya setiap pesanan, serta penentuan harga pokok produk berdasarkan akumulasi biaya yang dibebankan kepada pesanan tersebut. Dokumen

utama yang digunakan adalah kartu biaya pesanan atau kartu pesanan. Kartu tersebut memuat informasi pelanggan, nomor pesanan, jenis produk, spesifikasi, kuantitas, tanggal pesanan, tanggal mulai dan selesai, serta rincian biaya produksi.

Dalam sistem ini, bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ditelusuri secara langsung ke pesanan berdasarkan dokumen pemakaian bahan dan catatan waktu kerja. Overhead pabrik dibebankan menggunakan dasar alokasi yang ditetapkan perusahaan. Dengan demikian, ketepatan harga pokok pesanan sangat dipengaruhi oleh ketepatan identifikasi pesanan, kelengkapan dokumen, dan kewajaran dasar pembebanan overhead.

3.2 Perbedaan Job Order Costing dan Process Costing

Sistem pengumpulan biaya produksi pada umumnya dapat dibedakan menjadi sistem harga pokok pesanan dan sistem harga pokok proses. Job Order Costing digunakan ketika produk dapat diidentifikasi berdasarkan pesanan atau pekerjaan tertentu. Sebaliknya, Process Costing digunakan ketika perusahaan menghasilkan produk homogen secara berkesinambungan atau dalam jumlah besar melalui satu atau beberapa departemen produksi. Biaya dalam sistem proses dikumpulkan berdasarkan departemen atau proses selama periode tertentu, kemudian dirata-ratakan ke unit produksi.

Aspek	**Job Order Costing**	**Process Costing**
Dasar produksi	Pesanan atau pekerjaan khusus	Produksi massal/berkesinambungan
Objek pengumpulan biaya	Setiap pesanan	Departemen atau proses
Dokumen utama	Kartu biaya pesanan	Laporan biaya produksi
Karakteristik produk	Dapat berbeda antar pesanan	Relatif homogen

Perhitungan biaya per unit	Biaya pesanan dibagi unit pesanan	Biaya proses dibagi unit ekuivalen/produksi
Contoh usaha	Sablon berdasarkan pesanan pelanggan	Produksi semen, minuman, atau bahan kimia

Pemilihan sistem tidak semata-mata ditentukan oleh nama industri, tetapi oleh karakteristik proses produksi dan informasi biaya yang dibutuhkan. Sebuah perusahaan dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk lini produk yang berbeda apabila karakteristik produksinya memang berbeda. Hal yang paling penting adalah sistem yang dipilih mampu mengukur biaya secara konsisten dan menyediakan informasi yang relevan.

3.3 Alur Pencatatan Biaya dalam Sistem Harga Pokok Pesanan

Pencatatan biaya dalam Job Order Costing dimulai ketika perusahaan menerima pesanan pelanggan. Bagian terkait menetapkan nomor pesanan dan mencatat spesifikasi pekerjaan. Nomor tersebut menjadi identitas yang digunakan dalam dokumen produksi, permintaan bahan, catatan waktu tenaga kerja, dan kartu biaya pesanan. Penetapan nomor pesanan sejak awal penting untuk mencegah pencampuran biaya antara pekerjaan yang berbeda.

Ketika bahan dikeluarkan dari gudang, perusahaan membedakan bahan langsung dan bahan penolong. Bahan langsung dibebankan ke barang dalam proses dengan mencantumkan nomor pesanan. Bahan penolong dicatat sebagai bagian dari overhead pabrik karena pemakaiannya tidak ditelusuri secara langsung ke setiap pesanan atau nilainya tidak signifikan untuk ditelusuri. Dokumen permintaan atau pemakaian bahan menjadi dasar pengurangan persediaan dan penambahan biaya produksi.

Biaya tenaga kerja langsung dikumpulkan melalui kartu jam kerja, laporan pekerjaan, atau dokumen pengupahan yang menunjukkan waktu dan

pekerjaan yang dilakukan. Biaya tersebut kemudian dibebankan ke pesanan terkait. Sementara itu, biaya overhead pabrik dikumpulkan dalam akun overhead pabrik sesungguhnya dan dibebankan ke pesanan berdasarkan tarif atau dasar alokasi yang ditetapkan.

Setelah seluruh unsur biaya terkumpul, perusahaan menghitung total biaya produksi setiap pesanan. Apabila pesanan telah selesai, biaya yang terkumpul dipindahkan dari barang dalam proses ke persediaan barang jadi. Ketika produk dijual, biaya produk yang bersangkutan diakui sebagai harga pokok penjualan. Dengan demikian, kartu biaya pesanan menjadi penghubung antara dokumen sumber, pencatatan akuntansi, dan penilaian persediaan.

3.4 Dokumen dan Kartu Biaya Pesanan

Dokumentasi merupakan unsur penting dalam sistem harga pokok pesanan. Setiap biaya yang dibebankan kepada suatu pesanan harus memiliki dasar yang dapat ditelusuri. Dokumen yang lazim digunakan meliputi formulir penerimaan pesanan, kartu pesanan, permintaan bahan, kartu jam kerja, laporan penyelesaian produksi, dan dokumen penjualan. Bentuk dan nama dokumen dapat berbeda antarperusahaan, tetapi informasi pokoknya perlu mendukung identifikasi biaya.

Kartu biaya pesanan merupakan catatan yang merangkum seluruh biaya produksi suatu pesanan. Pada lembar kerja PT Horizon Abadi, kartu pesanan memuat nama pemesan, nomor pesanan, jenis produk, tanggal dipesan, spesifikasi, kuantitas, kode item, tanggal mulai, tanggal permintaan selesai, dan tanggal selesai. Bagian biaya mencakup bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik. Pada bagian akhir tersedia informasi harga jual, biaya produksi, total biaya produksi, dan harga pokok per unit.

Kartu biaya pesanan perlu diperbarui setiap kali terjadi pemakaian bahan, pencatatan tenaga kerja, atau pembebanan overhead. Nomor bukti dan tanggal transaksi dicantumkan agar informasi dapat ditelusuri kembali. Jika terjadi koreksi, perusahaan perlu menyimpan jejak perubahan dan dokumen pendukung sehingga total biaya akhir dapat dipertanggungjawabkan.

Kartu pesanan juga memiliki fungsi pengendalian. Manajemen dapat membandingkan biaya aktual antarpekerjaan, mengidentifikasi pesanan yang memerlukan bahan atau jam kerja lebih besar, dan menilai apakah estimasi biaya awal cukup akurat. Informasi ini berguna untuk menyusun penawaran harga pada pesanan berikutnya.

3.5 Penelusuran Biaya Bahan Langsung

Bahan langsung merupakan unsur biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada pesanan. Pengeluaran bahan dari gudang harus didukung dokumen yang memuat jenis bahan, kuantitas, tanggal pengeluaran, dan nomor pesanan. Berdasarkan dokumen tersebut, bagian akuntansi mengurangi persediaan bahan baku dan menambah barang dalam proses untuk pesanan yang menerima bahan.

Biaya bahan langsung pesanan = Σ (kuantitas bahan yang dipakai × biaya per satuan bahan)

Dalam kasus PT Horizon Abadi, daftar persediaan awal per 30 November 2024 mencakup kaos, jaket, totebag, dan tinta sablon sebagai item bahan baku. Daftar tersebut juga mencantumkan label dan plastik sebagai bahan penolong. Nilai persediaan awal yang tersedia dalam dokumen adalah Rp41.250.000 untuk bahan baku dan Rp315.000 untuk bahan penolong. Nilai tersebut merupakan saldo awal kasus, bukan angka yang boleh dianggap sebagai saldo akhir atau biaya pemakaian.

Penentuan biaya bahan yang dipakai harus mengikuti metode penilaian persediaan dan kartu persediaan yang ditetapkan dalam dokumen kasus. Pembaca tidak boleh langsung menggunakan harga pembelian terakhir atau harga rata-rata tanpa memeriksa kebijakan yang berlaku. Kuantitas pada dokumen pemakaian juga harus dicocokkan dengan catatan gudang agar tidak terjadi perbedaan antara jumlah fisik dan jumlah yang dibukukan.

Apabila satu jenis bahan digunakan untuk beberapa pesanan, biaya bahan harus dialokasikan berdasarkan kuantitas aktual yang dikeluarkan untuk masing-masing nomor pesanan. Pemakaian bahan yang tidak memiliki nomor pesanan atau bukti yang memadai perlu ditelusuri sebelum dibebankan. Ketepatan penelusuran bahan akan menentukan keandalan biaya bahan langsung pada kartu pesanan.

3.6 Penelusuran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dibebankan kepada pesanan berdasarkan waktu kerja atau ukuran output yang dapat ditelusuri. Perusahaan dapat menggunakan kartu jam kerja yang mencatat nama pekerja, tanggal, nomor pesanan, jenis pekerjaan, jumlah jam, dan tarif upah. Data tersebut digunakan untuk menghitung biaya tenaga kerja yang menjadi bagian dari biaya pesanan.

Biaya tenaga kerja langsung = Jam kerja langsung × Tarif upah per jam

Sebagai ilustrasi, apabila seorang pekerja menghabiskan 12 jam untuk menyelesaikan pekerjaan pada tarif Rp25.000 per jam, biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada pekerjaan tersebut adalah Rp300.000. Apabila beberapa pekerja terlibat, biaya masing-masing pekerja dijumlahkan sesuai jam kerja dan tarif yang berlaku. Angka ini hanya

contoh perhitungan dan bukan data aktual dari kartu pesanan PT Horizon Abadi.

Perusahaan perlu membedakan waktu kerja langsung dan waktu kerja tidak langsung. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan produk atau pesanan tertentu dapat ditelusuri sebagai tenaga kerja langsung. Sebaliknya, waktu untuk pengawasan umum, pemeliharaan, atau kegiatan pendukung pabrik biasanya diklasifikasikan sebagai overhead. Pemisahan ini membantu menghindari pembebanan biaya yang tidak tepat pada pesanan.

3.7 Pembebanan Overhead Pabrik

Overhead pabrik mencakup biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan tertentu. Karena biaya tersebut tetap harus menjadi bagian dari harga pokok produk, perusahaan memerlukan dasar untuk membebankannya ke setiap pesanan. Pembebanan dapat menggunakan tarif overhead yang ditentukan di muka atau dasar alokasi lain yang relevan dengan pola konsumsi sumber daya.

Apabila perusahaan menggunakan tarif overhead ditentukan di muka, tarif dihitung dengan membagi estimasi total overhead pabrik dengan estimasi total dasar pembebanan untuk periode yang sama. Dasar pembebanan dapat berupa jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit produksi. Pemilihan dasar perlu mempertimbangkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan overhead yang dialokasikan.

Tarif BOP ditentukan di muka = Estimasi total BOP ÷ Estimasi total dasar pembebanan

BOP dibebankan ke pesanan = Tarif BOP × Dasar pembebanan aktual pesanan

Sebagai ilustrasi, jika estimasi overhead pabrik sebesar Rp60.000.000 dan estimasi jam tenaga kerja langsung 12.000 jam, tarif overhead adalah Rp5.000 per jam tenaga kerja langsung. Jika suatu pesanan menggunakan 40 jam tenaga kerja langsung, overhead yang dibebankan adalah Rp200.000. Angka tersebut hanya ilustrasi untuk menjelaskan mekanisme perhitungan, bukan tarif yang dinyatakan berlaku bagi PT Horizon Abadi.

Dokumen kasus PT Horizon Abadi menyediakan kolom BOP pada kartu pesanan dan kolom BOP sesungguhnya dalam jurnal pemakaian bahan untuk bahan penolong. Namun, tarif dan dasar pembebanan yang digunakan untuk setiap perhitungan harus mengikuti informasi lengkap dalam kebijakan dan lembar kerja kasus. Apabila dasar atau tarif tidak dinyatakan secara eksplisit dalam dokumen yang sedang dikerjakan, pembaca tidak boleh mengarang angka pembebanan.

Pada akhir periode, perusahaan dapat membandingkan overhead sesungguhnya dengan overhead yang dibebankan ke produk. Selisih tersebut perlu dianalisis dan diperlakukan sesuai kebijakan akuntansi perusahaan. Selisih overhead dapat terjadi karena perbedaan tingkat aktivitas, perubahan harga sumber daya, atau ketidaktepatan estimasi. Analisis selisih membantu manajemen memperbaiki anggaran dan dasar pembebanan pada periode berikutnya.

3.8 Menghitung Total Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok per Unit

Setelah bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik dikumpulkan, perusahaan dapat menentukan total harga pokok pesanan. Total biaya tersebut menunjukkan seluruh biaya produksi yang dibebankan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Apabila pesanan menghasilkan beberapa unit produk yang relatif seragam, total biaya

pesanan dibagi dengan jumlah unit selesai untuk memperoleh harga pokok per unit.

Total harga pokok pesanan = BBB langsung + TKL + BOP dibebankan

Harga pokok per unit = Total harga pokok pesanan ÷ Jumlah unit selesai

Sebagai contoh, suatu pesanan menghasilkan 300 unit produk dengan biaya bahan langsung Rp6.000.000, tenaga kerja langsung Rp2.400.000, dan overhead pabrik yang dibebankan Rp1.200.000. Total biaya pesanan adalah Rp9.600.000. Dengan demikian, harga pokok per unit adalah Rp32.000. Perhitungan ini mengasumsikan seluruh 300 unit telah selesai dan memiliki karakteristik biaya yang sama.

Apabila terdapat produk cacat, produk rusak, sisa bahan, atau unit yang belum selesai, perusahaan perlu menentukan perlakuan biaya sesuai sifat kejadian dan kebijakan yang berlaku. Total biaya pesanan tidak selalu dapat dibagi begitu saja dengan jumlah unit yang dipesan apabila jumlah unit selesai berbeda atau terdapat biaya abnormal. Analisis atas kondisi produksi diperlukan agar harga pokok per unit tidak menyesatkan.

3.9 Penentuan Harga Jual Berdasarkan Harga Pokok

Harga pokok produksi dapat menjadi salah satu dasar dalam menentukan harga jual, tetapi harga jual juga dipengaruhi kondisi pasar, nilai yang dirasakan pelanggan, tingkat persaingan, kapasitas produksi, dan strategi perusahaan. Dalam pendekatan berbasis biaya, perusahaan menambahkan margin tertentu pada harga pokok untuk memperoleh harga jual yang diharapkan dapat menutup biaya nonproduksi dan memberikan laba.

Naskah kasus PT Horizon Abadi menetapkan asumsi margin produk sebesar 30% dari harga pokok produksi. Ketentuan tersebut merupakan kebijakan simulasi yang digunakan dalam kasus, bukan aturan umum bagi seluruh perusahaan manufaktur. Apabila margin dihitung sebagai persentase dari harga pokok, rumus harga jual ilustratifnya adalah sebagai berikut:

Harga jual = Harga pokok produksi + (30% × Harga pokok produksi)

Sebagai ilustrasi, apabila harga pokok suatu pesanan sebesar Rp10.000.000, margin 30% dari harga pokok adalah Rp3.000.000 sehingga harga jual berdasarkan asumsi kasus menjadi Rp13.000.000. Pembaca perlu membedakan markup atas biaya dengan margin laba atas penjualan. Markup 30% dari harga pokok tidak sama dengan margin laba 30% dari harga jual.

Dalam praktik, perusahaan tetap perlu mengevaluasi apakah harga yang diperoleh dapat diterima pasar dan mencukupi seluruh biaya yang relevan. Perhitungan berbasis biaya memberikan titik awal, tetapi bukan satu-satunya dasar keputusan harga.

3.10 Penerapan Sistem Harga Pokok Pesanan pada PT Horizon Abadi

PT Horizon Abadi memproduksi sablon kaos, jaket, dan totebag melalui satu departemen produksi serta menggunakan metode pesanan. Karakteristik ini sesuai untuk pembahasan Job Order Costing karena setiap pekerjaan dapat memiliki jenis produk, spesifikasi, jumlah, dan kebutuhan bahan yang berbeda. Dalam dokumen praktikum, kartu pesanan yang perlu dimasukkan ke lembar kerja adalah pesanan nomor 1103, 1104, dan 1105.

Saldo awal per 30 November 2024 menunjukkan bahwa pesanan 1104 masih memiliki 7.000 unit barang dalam proses. Biaya bahan bakunya telah mencapai Rp227.500.000 dengan tingkat penyelesaian 100%, sedangkan biaya tenaga kerja sebesar Rp35.625.000 dan overhead pabrik sebesar Rp25.935.000 masing-masing berada pada tingkat penyelesaian 95%. Total biaya barang dalam proses pesanan 1104 adalah Rp289.060.000. Pesanan 1105 memiliki 1.500 unit dalam proses dengan biaya bahan baku Rp48.750.000 pada tingkat penyelesaian 100%, biaya tenaga kerja Rp21.360.000 dan overhead pabrik Rp5.206.500 pada tingkat penyelesaian 89%. Total biaya barang dalam proses pesanan 1105 adalah Rp75.316.500.

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa pesanan dapat berada pada tingkat penyelesaian yang berbeda untuk setiap unsur biaya. Bahan baku dapat telah dimasukkan seluruhnya, sementara tenaga kerja dan overhead masih belum sepenuhnya dibebankan karena proses produksi belum selesai. Karena itu, pembaca perlu mempertahankan rincian biaya dan tingkat penyelesaian yang tersedia, bukan hanya menggunakan satu persentase penyelesaian untuk seluruh unsur biaya.

Dalam menyelesaikan kasus, pembaca terlebih dahulu memindahkan data kartu pesanan 1103, 1104, dan 1105 ke lembar kerja. Selanjutnya, transaksi pemakaian bahan dicatat dengan mencantumkan nomor pesanan, nilai bahan baku langsung, dan bahan penolong. Biaya tenaga kerja serta overhead kemudian ditelusuri dan dibebankan berdasarkan informasi yang tersedia. Setelah pesanan selesai, total biaya dihitung dan dibandingkan dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk memperoleh harga pokok per unit.

Naskah praktikum juga mengarahkan pembaca untuk menghitung harga pokok produk per pesanan yang dihasilkan selama Desember 2024,

menyusun laporan biaya produksi, serta menghubungkan hasil perhitungan tersebut dengan laporan keuangan tahun 2024. Dengan demikian, kartu pesanan bukan dokumen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem informasi biaya yang terintegrasi dengan pencatatan akuntansi perusahaan.

3.11 Pengendalian dan Evaluasi Biaya Pesanan

Pengendalian biaya pesanan dilakukan sejak pesanan diterima hingga produk diserahkan kepada pelanggan. Perusahaan perlu memastikan bahwa spesifikasi pesanan disetujui, nomor pesanan ditetapkan, bahan dikeluarkan berdasarkan permintaan yang sah, jam kerja dicatat secara akurat, dan overhead dibebankan menggunakan dasar yang konsisten. Setiap perubahan spesifikasi atau tambahan pekerjaan perlu didokumentasikan karena dapat memengaruhi jumlah bahan, waktu pengerjaan, dan biaya produksi.

Evaluasi biaya dapat dilakukan dengan membandingkan biaya aktual antar pesanan atau membandingkan biaya aktual dengan estimasi awal. Perbedaan biaya perlu ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Kelebihan pemakaian bahan dapat berkaitan dengan kesalahan pemotongan, produk cacat, atau perubahan desain. Kenaikan tenaga kerja dapat disebabkan oleh waktu pengerjaan yang lebih panjang, sedangkan kenaikan overhead dapat berhubungan dengan penggunaan mesin atau biaya energi.

Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki estimasi biaya, menentukan kebutuhan pelatihan, memperbaiki prosedur produksi, dan meningkatkan ketepatan penawaran harga. Sistem Job Order Costing dengan demikian tidak hanya berfungsi menghitung harga pokok, tetapi juga mendukung pengendalian dan pembelajaran organisasi.

Rangkuman

- Job Order Costing merupakan sistem pengumpulan biaya produksi berdasarkan pesanan atau pekerjaan yang dapat diidentifikasi secara individual.
- Setiap pesanan memiliki kartu biaya yang mengumpulkan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- Bahan langsung dan tenaga kerja langsung ditelusuri ke pesanan berdasarkan dokumen sumber, sedangkan overhead dibebankan menggunakan dasar alokasi yang rasional.
- Total harga pokok pesanan diperoleh dari penjumlahan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan. Harga pokok per unit dihitung dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit selesai yang relevan.
- Penetapan harga jual berdasarkan markup biaya merupakan salah satu pendekatan. Asumsi margin 30% pada PT Horizon Abadi adalah kebijakan simulasi dalam dokumen kasus.
- Nomor pesanan 1103, 1104, dan 1105 serta saldo barang dalam proses 1104 dan 1105 menjadi bagian penting dari penerapan kasus PT Horizon Abadi.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan pengertian Job Order Costing dan karakteristik perusahaan yang sesuai menggunakan sistem tersebut.
2. Bandingkan Job Order Costing dengan Process Costing berdasarkan objek pengumpulan biaya dan dokumen yang digunakan.
3. Mengapa nomor pesanan harus dicantumkan pada dokumen pemakaian bahan dan kartu jam kerja?

4. Jelaskan fungsi kartu biaya pesanan dalam pengendalian biaya produksi.

5. Suatu pesanan menggunakan bahan langsung Rp7.500.000, tenaga kerja langsung Rp2.250.000, dan overhead pabrik dibebankan Rp1.250.000. Hitung total harga pokok pesanan.

6. Jika pesanan pada soal nomor 5 menghasilkan 220 unit selesai, hitung harga pokok per unit.

7. Jika harga pokok pesanan Rp8.000.000 dan perusahaan menerapkan markup 30% dari harga pokok, hitung harga jual berdasarkan asumsi tersebut. Jelaskan mengapa markup berbeda dengan margin atas penjualan.

8. Uraikan informasi barang dalam proses pesanan 1104 dan 1105 pada saldo awal PT Horizon Abadi. Mengapa tingkat penyelesaian masing-masing unsur biaya perlu diperhatikan?

9. Jelaskan dua contoh penyebab selisih biaya aktual antar pesanan dan bagaimana manajemen dapat menindaklanjutinya.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. (2026). Lembar Kerja Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Lembar kerja praktikum].

BAB IV

AKUNTANSI BAHAN BAKU, TENAGA KERJA, DAN OVERHEAD PABRIK

4.1 Pengelolaan dan Akuntansi Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku merupakan sumber daya yang disediakan perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi. Dalam perusahaan

manufaktur, pengelolaan bahan baku tidak hanya berkaitan dengan pembelian dan penyimpanan, tetapi juga dengan perencanaan kebutuhan, pengeluaran bahan ke bagian produksi, pengendalian kuantitas, dan penilaian biaya bahan yang digunakan. Informasi persediaan yang akurat membantu perusahaan menjaga kelancaran produksi sekaligus menghindari penumpukan bahan yang tidak diperlukan.

Bahan baku langsung adalah bahan yang menjadi bagian dari produk dan dapat ditelusuri secara ekonomis ke pesanan tertentu. Bahan penolong digunakan untuk mendukung proses produksi, tetapi pemakaiannya umumnya tidak ditelusuri satu per satu ke setiap produk. Dalam sistem harga pokok pesanan, pemisahan tersebut menentukan apakah biaya dibebankan langsung ke barang dalam proses atau terlebih dahulu dikumpulkan sebagai overhead pabrik.

Siklus pengelolaan bahan dimulai dari identifikasi kebutuhan produksi. Bagian produksi menyampaikan kebutuhan bahan berdasarkan pesanan yang akan dikerjakan, kemudian bagian pembelian melakukan pengadaan sesuai prosedur perusahaan. Ketika bahan diterima, petugas memeriksa kesesuaian jenis, kuantitas, dan kondisi bahan dengan dokumen pembelian. Setelah itu, bahan dicatat dalam kartu persediaan dan disimpan di gudang. Pengeluaran bahan dilakukan berdasarkan dokumen permintaan atau bukti pemakaian yang memuat nomor pesanan.

Pencatatan persediaan perlu menghubungkan catatan kuantitas dengan catatan nilai. Kartu persediaan menunjukkan mutasi masuk dan keluar serta saldo bahan. Dokumen pembelian menjadi dasar penambahan persediaan, sedangkan bukti pemakaian menjadi dasar pengurangan persediaan dan pembebanan biaya ke produksi. Rekonsiliasi antara catatan gudang dan hasil pemeriksaan fisik diperlukan untuk mengidentifikasi

selisih akibat kesalahan pencatatan, kehilangan, kerusakan, atau pemakaian yang belum didokumentasikan.

Dalam kasus PT Horizon Abadi, persediaan bahan baku per 30 November 2024 mencakup kaos sebanyak 500 pcs senilai Rp12.500.000, jaket sebanyak 400 pcs senilai Rp18.000.000, totebag sebanyak 650 pcs senilai Rp9.750.000, dan tinta sablon sebanyak 200 box senilai Rp1.000.000. Total persediaan bahan baku awal adalah Rp41.250.000. Persediaan bahan penolong terdiri atas label sebanyak 3.000 pcs senilai Rp300.000 dan plastik sebanyak 300 pcs senilai Rp15.000, dengan total Rp315.000. Angka tersebut merupakan saldo awal kasus, bukan jumlah pemakaian selama periode.

Penilaian bahan yang dikeluarkan harus mengikuti metode penilaian persediaan yang dinyatakan dalam kebijakan kasus atau kebijakan entitas. Apabila metode tersebut tidak dinyatakan secara jelas dalam bagian dokumen yang digunakan, penentuan harga bahan tidak boleh dilakukan berdasarkan dugaan. Pembaca perlu memeriksa instruksi dan format kartu persediaan sebelum menghitung nilai bahan yang digunakan.

4.2 Pembelian, Pemakaian, dan Pengendalian Bahan

Pembelian bahan baku dan bahan penolong menimbulkan penambahan persediaan. Pada kasus PT Horizon Abadi, pembelian bahan dilakukan secara kredit dengan jangka waktu 30 hari dan dicatat melalui jurnal pembelian bahan. Dokumen pembelian menjadi dasar pencatatan kuantitas dan nilai bahan, utang kepada pemasok, serta pajak masukan sesuai kebijakan dan ketentuan yang berlaku pada periode kasus. Dokumen retur pembelian digunakan untuk mengurangi nilai utang dan pajak masukan sesuai transaksi yang mendasarinya.

Ketika bahan dikeluarkan ke produksi, bagian gudang menerbitkan atau melengkapi dokumen pemakaian bahan. Dokumen tersebut harus menyebutkan tanggal, jenis dan jumlah bahan, nomor pesanan, serta pihak yang meminta atau menerima bahan. Informasi nomor pesanan sangat penting karena menjadi dasar untuk menelusuri biaya bahan langsung kepada pekerjaan yang tepat. Tanpa nomor pesanan, biaya dapat tercampur dan perhitungan harga pokok setiap pekerjaan menjadi kurang andal.

Dalam format jurnal pemakaian bahan PT Horizon Abadi, kolom nomor pesanan digunakan untuk menunjukkan pekerjaan yang sedang diproses. Nilai bahan baku yang digunakan dicatat sebagai biaya bahan baku dalam proses, sedangkan bahan penolong dicatat sebagai overhead pabrik sesungguhnya. Pada sisi kredit, persediaan bahan baku dan persediaan bahan penolong dikurangi sesuai nilai yang dikeluarkan. Pencatatan tersebut harus cocok dengan kartu persediaan masing-masing bahan.

Bahan baku langsung dipakai = Saldo awal bahan baku + Pembelian bersih − Saldo akhir bahan baku

Rumus tersebut dapat digunakan untuk menghitung pemakaian bahan baku secara agregat apabila data saldo awal, pembelian bersih, dan saldo akhir tersedia. Namun, untuk sistem harga pokok pesanan, perusahaan tetap memerlukan rincian pemakaian menurut nomor pesanan agar biaya dapat dibebankan secara individual.

Pengendalian bahan mencakup penetapan batas persediaan, pemeriksaan kualitas saat penerimaan, pengamanan gudang, otorisasi pengeluaran, dan pemeriksaan fisik secara berkala. Perusahaan juga dapat menggunakan dokumen permintaan pembelian, pesanan pembelian, laporan penerimaan barang, faktur pemasok, dan bukti pemakaian bahan. Rangkaian dokumen

ini membentuk jejak audit yang memungkinkan transaksi ditelusuri dari kebutuhan produksi sampai pencatatan akuntansi.

Persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya penyimpanan, risiko kerusakan, dan dana yang tertahan. Sebaliknya, persediaan yang terlalu kecil dapat menghambat proses produksi dan menyebabkan keterlambatan penyelesaian pesanan. Oleh karena itu, keputusan persediaan perlu mempertimbangkan pola permintaan, waktu tunggu pemasok, kapasitas penyimpanan, dan kebutuhan produksi.

4.3 Akuntansi Tenaga Kerja dalam Perusahaan Manufaktur

Tenaga kerja merupakan sumber daya yang mengubah bahan menjadi produk. Dalam akuntansi biaya, biaya tenaga kerja diklasifikasikan berdasarkan hubungan pekerjaannya dengan proses produksi. Tenaga kerja langsung adalah pekerja yang terlibat secara langsung dalam pembuatan produk dan biaya upahnya dapat ditelusuri ke pesanan tertentu. Tenaga kerja tidak langsung mendukung proses produksi, tetapi biaya upahnya tidak dapat ditelusuri secara ekonomis ke satu pesanan sehingga dimasukkan ke overhead pabrik. Karyawan pemasaran dan administrasi termasuk tenaga kerja nonproduksi.

Pencatatan tenaga kerja memerlukan data mengenai identitas pekerja, bagian atau fungsi, waktu kerja, tarif upah, dan pekerjaan yang dilakukan. Untuk tenaga kerja langsung, catatan jam kerja sebaiknya menunjukkan nomor pesanan agar biaya dapat dibebankan ke kartu pesanan. Upah pekerja tidak langsung dikumpulkan sebagai bagian dari overhead pabrik, sedangkan gaji bagian pemasaran dan administrasi dicatat sebagai beban periode sesuai fungsinya.

Dalam dokumen kasus PT Horizon Abadi, tenaga kerja dibagi menjadi 10 karyawan pekerja sebagai tenaga kerja langsung, satu supervisor sebagai

tenaga kerja tidak langsung, serta masing-masing dua orang pada bagian pemasaran dan administrasi. Kebijakan kasus menyebutkan enam hari kerja per minggu dan delapan jam kerja per hari. Tarif tenaga kerja langsung adalah Rp50.000 per jam, sedangkan tarif supervisor sebagai tenaga kerja tidak langsung adalah Rp35.000 per jam. Gaji masing-masing karyawan pemasaran dan administrasi ditetapkan Rp750.000 per minggu. Rincian ini merupakan asumsi kasus praktikum untuk periode yang disimulasikan.

Kelompok tenaga kerja dalam kasus	**Jumlah**	**Dasar pembayaran menurut dokumen kasus**	**Perlakuan biaya**
Tenaga kerja langsung	10 pekerja	6 hari/minggu; 8 jam/hari; Rp50.000/jam	Biaya tenaga kerja langsung, dibebankan ke pesanan
Tenaga kerja tidak langsung	1 supervisor	6 hari/minggu; 8 jam/hari; Rp35.000/jam	Overhead pabrik
Pemasaran	2 karyawan	Rp750.000 per orang per minggu	Beban pemasaran
Administrasi	2 karyawan	Rp750.000 per orang per minggu	Beban administrasi dan umum

Perhitungan upah tenaga kerja langsung didasarkan pada jam kerja yang dapat ditelusuri ke pesanan. Secara umum, biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan mengalikan jam kerja yang diakui dengan tarif upah per jam. Apabila seorang pekerja mencatat 8 jam untuk suatu pesanan dengan tarif Rp50.000 per jam, biaya yang dibebankan ke pesanan tersebut adalah Rp400.000. Contoh ini hanya menjelaskan mekanisme perhitungan dan tidak menggantikan rekapitulasi upah aktual dalam dokumen kasus.

Biaya tenaga kerja langsung = Jam kerja yang dibebankan × Tarif upah per jam

Rekapitulasi daftar upah mingguan merupakan salah satu dokumen yang disediakan dalam praktikum PT Horizon Abadi. Data upah tersebut digunakan untuk menghitung biaya tenaga kerja produksi dan menghubungkannya dengan pesanan. Sementara itu, rekapitulasi daftar gaji bulanan menjadi dasar pencatatan gaji bulanan dan pemisahan antara biaya tenaga kerja produksi dengan beban gaji fungsi nonproduksi. Pencatatan harus mengikuti rincian pada dokumen sumber, bukan sekadar membagi total pembayaran secara rata.

Kasus menyatakan bahwa seluruh tenaga kerja diasumsikan tidak memiliki NPWP. Asumsi tersebut adalah bagian dari skenario praktikum tahun 2024. Dalam penerapan nyata, kewajiban pemotongan pajak penghasilan atas upah dan gaji harus ditentukan berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku, status penerima penghasilan, jenis penghasilan, serta data yang relevan. Karena ketentuan perpajakan dapat berubah, contoh historis pada kasus tidak boleh digunakan sebagai panduan pajak terkini tanpa verifikasi.

Pengendalian tenaga kerja dilakukan melalui otorisasi lembur, pencatatan kehadiran, verifikasi jam kerja, pemisahan fungsi pencatat dan pembayar upah, serta rekonsiliasi daftar upah dengan kartu pesanan. Pengendalian tersebut membantu mencegah pembayaran yang tidak sah dan memastikan biaya tenaga kerja dibebankan kepada pesanan yang benar.

4.4 Akuntansi Overhead Pabrik

Overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini diperlukan agar proses produksi dapat berjalan, tetapi tidak selalu dapat ditelusuri secara langsung

ke satu pesanan. Contohnya meliputi bahan penolong, upah supervisor produksi, penyusutan mesin dan gedung pabrik, pemeliharaan peralatan produksi, serta biaya listrik dan air yang digunakan dalam kegiatan pabrik.

Dalam praktik akuntansi, overhead pabrik perlu dikumpulkan secara terpisah agar manajemen dapat mengetahui biaya pendukung produksi yang terjadi selama periode. Pada dokumen PT Horizon Abadi, biaya produksi selain biaya tenaga kerja dan bahan baku ditampung dalam akun BOP Sesungguhnya. Pada akhir bulan, saldo biaya tersebut dipindahkan ke akun BDP – Biaya Overhead Pabrik sesuai prosedur kasus. Dokumen daftar akun juga membedakan BOP Sesungguhnya dan BOP Dibebankan.

Pengumpulan overhead pabrik harus memperhatikan fungsi biaya. Biaya pemeliharaan mesin produksi, penyusutan mesin pabrik, dan perlengkapan pabrik dapat menjadi overhead apabila berkaitan dengan kegiatan produksi. Sebaliknya, biaya iklan, gaji pemasaran, dan administrasi kantor bukan overhead pabrik karena berkaitan dengan fungsi penjualan atau administrasi. Biaya yang sama jenisnya dapat memiliki perlakuan berbeda jika digunakan oleh fungsi yang berbeda.

Overhead pabrik dapat dikelompokkan berdasarkan perilakunya menjadi overhead tetap, overhead variabel, dan overhead campuran. Penyusutan gedung pabrik dengan metode garis lurus umumnya merupakan biaya tetap dalam rentang relevan. Bahan penolong yang meningkat seiring volume produksi cenderung bersifat variabel. Biaya listrik dapat bersifat campuran karena memiliki komponen beban dasar dan komponen pemakaian.

Dalam dokumen PT Horizon Abadi, penyusutan aset tetap dihitung menggunakan metode garis lurus. Daftar aset tetap menjadi sumber informasi untuk mengidentifikasi aset, harga perolehan, dan data yang diperlukan untuk menghitung penyusutan. Untuk kepentingan buku ini,

penyusutan aset yang digunakan dalam produksi dibahas sebagai bagian dari overhead pabrik, sedangkan penyusutan aset fungsi administrasi atau pemasaran diklasifikasikan menurut fungsi aset tersebut. Nilai penyusutan spesifik harus dihitung dari daftar aset tetap dan masa manfaat yang tersedia; angka tidak boleh dibuat tanpa data pendukung.

4.5 Pembebanan Overhead Pabrik ke Pesanan

Karena overhead pabrik tidak dapat ditelusuri secara langsung ke setiap pesanan, perusahaan memerlukan dasar pembebanan yang konsisten. Dasar yang dapat digunakan antara lain jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit produksi. Dasar yang dipilih sebaiknya memiliki hubungan yang masuk akal dengan konsumsi sumber daya overhead. Jika penggunaan mesin merupakan penyebab utama biaya, jam mesin dapat lebih tepat dibandingkan jumlah unit produk.

Dalam sistem tarif overhead ditentukan di muka, perusahaan menghitung tarif berdasarkan estimasi overhead dan estimasi dasar pembebanan untuk periode tertentu. Tarif tersebut kemudian digunakan untuk membebankan overhead ke pesanan berdasarkan aktivitas aktual pesanan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menghitung biaya pesanan tanpa harus menunggu seluruh biaya overhead aktual periode berakhir.

Tarif overhead pabrik = Estimasi overhead pabrik ÷ Estimasi dasar pembebanan

Overhead dibebankan = Tarif overhead × Dasar pembebanan aktual pesanan

Sebagai ilustrasi umum, apabila estimasi overhead pabrik adalah Rp48.000.000 dan estimasi jam tenaga kerja langsung 12.000 jam, tarif overhead adalah Rp4.000 per jam. Pesanan yang menggunakan 25 jam

tenaga kerja langsung akan menerima pembebanan overhead sebesar Rp100.000. Angka tersebut merupakan ilustrasi metode, bukan tarif yang dinyatakan dalam naskah PT Horizon Abadi.

Penting untuk membedakan overhead sesungguhnya dan overhead dibebankan. Overhead sesungguhnya adalah biaya yang benar-benar terjadi selama periode, misalnya bahan penolong yang digunakan, upah supervisor, atau penyusutan aset produksi. Overhead dibebankan adalah jumlah overhead yang dialokasikan ke pesanan berdasarkan tarif dan dasar pembebanan. Pada akhir periode, keduanya dibandingkan untuk mengetahui apakah terjadi pembebanan terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Dokumen PT Horizon Abadi menunjukkan adanya akun BOP Sesungguhnya dan BOP Dibebankan, tetapi dasar dan tarif pembebanan harus diambil dari kebijakan lengkap atau petunjuk kerja yang berlaku pada kasus. Apabila sumber tidak menyatakan suatu tarif secara eksplisit, pembaca harus menggunakan data yang tersedia atau menandai kebutuhan klarifikasi, bukan mengasumsikan tarif tertentu.

4.6 Pencatatan Akuntansi Bahan, Tenaga Kerja, dan Overhead

Pencatatan akuntansi menghubungkan dokumen operasional dengan akun buku besar. Pada saat bahan langsung digunakan, perusahaan mendebit barang dalam proses untuk biaya bahan baku dan mengkredit persediaan bahan baku. Bahan penolong yang digunakan didebit ke overhead pabrik sesungguhnya dan dikredit ke persediaan bahan penolong. Pola ini memisahkan biaya yang dapat ditelusuri langsung ke pesanan dari biaya produksi tidak langsung.

Peristiwa	Debit	Kredit
Pemakaian bahan baku langsung	BDP – Biaya Bahan Baku	Persediaan Bahan Baku

Pemakaian bahan penolong	BOP Sesungguhnya	Persediaan Bahan Penolong
Pencatatan tenaga kerja langsung	BDP – Biaya Tenaga Kerja	Utang Gaji dan Upah/Kas
Pencatatan tenaga kerja tidak langsung	BOP Sesungguhnya	Utang Gaji dan Upah/Kas
Pembebanan overhead ke pesanan	BDP – Biaya Overhead Pabrik	BOP Dibebankan

Tabel tersebut menunjukkan pola umum pencatatan untuk menjelaskan aliran biaya. Akun lawan dapat berbeda sesuai apakah upah telah dibayar atau masih terutang dan sesuai sistem akun yang digunakan perusahaan. Pada PT Horizon Abadi, dokumen kasus menyebutkan bahwa upah mingguan karyawan bagian produksi dicatat berdasarkan rekapitulasi daftar upah, sedangkan gaji bulanan dicatat berdasarkan rekapitulasi daftar gaji. Pencatatan aktual harus mengikuti bukti dan daftar akun yang disediakan.

Untuk biaya overhead yang terjadi, akun BOP Sesungguhnya didebit dan akun terkait dikredit. Akun terkait dapat berupa kas, utang, akumulasi penyusutan, atau persediaan bahan penolong, tergantung sifat transaksinya. Ketika overhead dibebankan ke produksi, akun BDP – Biaya Overhead Pabrik didebit dan akun BOP Dibebankan dikredit. Mekanisme ini memungkinkan perusahaan memisahkan biaya yang terjadi dari biaya yang dialokasikan ke produk.

Pada akhir periode, saldo akun overhead sesungguhnya dan overhead dibebankan perlu dianalisis. Perlakuan atas selisihnya harus mengikuti kebijakan perusahaan dan kerangka pelaporan yang digunakan. Pembaca tidak boleh langsung menutup selisih ke harga pokok penjualan tanpa memahami besarnya selisih, materialitas, serta instruksi yang berlaku dalam kasus.

4.7 Integrasi Biaya Produksi pada PT Horizon Abadi

Penerapan akuntansi bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pada PT Horizon Abadi harus dilakukan secara terintegrasi. Ketika perusahaan menerima pesanan kaos, jaket, atau totebag, nomor pesanan menjadi identitas yang menghubungkan kebutuhan bahan, jam kerja, dan biaya produksi. Bagian gudang mencatat bahan yang dikeluarkan, bagian produksi melaporkan pekerjaan yang dilakukan, dan bagian akuntansi mengumpulkan seluruh biaya pada kartu pesanan.

Untuk bahan langsung, nilai pemakaian dibebankan ke pesanan tertentu dan dicocokkan dengan kartu persediaan. Bahan penolong dicatat sebagai overhead sesungguhnya. Biaya tenaga kerja langsung ditelusuri melalui rekapitulasi upah dan informasi pekerjaan, sedangkan upah supervisor produksi masuk ke overhead. Gaji bagian pemasaran dan administrasi dicatat sebagai beban nonproduksi. Penyusutan aset produksi dan biaya pemeliharaan fasilitas produksi juga dikumpulkan sebagai overhead sesuai data aset dan bukti transaksi.

Naskah praktikum menyediakan empat rekapitulasi daftar upah mingguan dan satu rekapitulasi daftar gaji bulanan, selain faktur pembelian bahan dan bukti memorial. Dokumen-dokumen tersebut digunakan bersama jurnal pembelian bahan, jurnal pemakaian bahan, dan jurnal umum. Setiap transaksi perlu dicatat berdasarkan tanggal, nomor bukti, keterangan, akun, dan nomor pesanan jika relevan. Selanjutnya, jumlah biaya pada jurnal dicocokkan dengan kartu pesanan dan kartu persediaan.

Hasil pengumpulan biaya menjadi dasar perhitungan harga pokok masing-masing pesanan dan laporan biaya produksi. Jika terdapat barang dalam proses pada akhir periode, biaya yang telah dibebankan tetap disajikan sebagai barang dalam proses sesuai tingkat penyelesaian dan unsur biaya yang telah terjadi. Produk yang selesai dipindahkan ke persediaan barang

jadi, sedangkan produk yang terjual menjadi dasar pengakuan harga pokok penjualan. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa pengendalian bahan, tenaga kerja, dan overhead merupakan inti dari sistem harga pokok pesanan.

Rangkuman

- Persediaan bahan baku dikelola melalui proses pembelian, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, pencatatan, dan pemeriksaan fisik.
- Bahan langsung dibebankan ke barang dalam proses berdasarkan nomor pesanan, sedangkan bahan penolong dikumpulkan sebagai overhead pabrik.
- Biaya tenaga kerja langsung ditelusuri ke pesanan berdasarkan catatan waktu atau dasar pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Tenaga kerja tidak langsung, seperti supervisor produksi dalam kasus PT Horizon Abadi, merupakan bagian dari overhead pabrik; gaji pemasaran dan administrasi merupakan beban nonproduksi.
- Overhead pabrik mencakup biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya aktual dikumpulkan dalam overhead sesungguhnya dan dibebankan ke pesanan berdasarkan dasar alokasi yang relevan.
- Integrasi kartu persediaan, rekapitulasi upah, bukti transaksi, jurnal, dan kartu pesanan menjaga ketepatan perhitungan harga pokok produksi.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan fungsi kartu persediaan bahan baku dan dokumen pemakaian bahan dalam sistem harga pokok pesanan.

2. PT Horizon Abadi memiliki saldo awal persediaan bahan baku Rp41.250.000 dan bahan penolong Rp315.000. Jelaskan mengapa saldo awal tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai biaya bahan yang digunakan selama Desember.
3. Uraikan perbedaan bahan baku langsung dan bahan penolong serta perlakuan akuntansinya ketika digunakan dalam produksi.
4. Berdasarkan asumsi kasus, hitung biaya upah seorang pekerja langsung untuk satu hari kerja delapan jam dengan tarif Rp50.000 per jam.
5. Mengapa upah supervisor produksi dikelompokkan sebagai overhead pabrik, sedangkan gaji karyawan pemasaran dan administrasi tidak?
6. Berikan tiga contoh overhead pabrik dan jelaskan alasan masing-masing termasuk biaya produksi tidak langsung.
7. Jelaskan perbedaan overhead pabrik sesungguhnya dan overhead pabrik dibebankan.
8. Jika estimasi overhead pabrik Rp36.000.000 dan estimasi jam tenaga kerja langsung 9.000 jam, hitung tarif overhead per jam. Jika suatu pesanan menggunakan 30 jam, hitung overhead yang dibebankan.
9. Jelaskan dokumen apa saja yang diperlukan untuk memastikan biaya bahan, tenaga kerja, dan overhead dibebankan ke pesanan yang benar.
10. Uraikan bagaimana biaya produksi PT Horizon Abadi mengalir dari bahan baku hingga menjadi harga pokok penjualan.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren’s Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

BAB V

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PERSEDIAAN MANUFAKTUR

5.1 Konsep Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya produksi yang berkaitan dengan barang yang diselesaikan selama suatu periode. Dalam perusahaan manufaktur, biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Ketiga unsur biaya tersebut dikumpulkan selama proses produksi dan dialokasikan kepada barang yang dikerjakan. Pada akhir periode, sebagian biaya mungkin masih melekat pada barang dalam proses, sedangkan biaya yang berkaitan dengan produk selesai dipindahkan ke persediaan barang jadi.

Harga pokok produksi berbeda dari harga pokok penjualan. Harga pokok produksi menunjukkan biaya barang yang selesai dibuat selama periode, sedangkan harga pokok penjualan menunjukkan biaya barang jadi yang telah dijual kepada pelanggan. Produk yang telah selesai tetapi belum terjual tetap dicatat sebagai persediaan barang jadi. Oleh karena itu,

perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan memerlukan informasi persediaan awal serta persediaan akhir.

Dalam sistem harga pokok pesanan, perhitungan dilakukan dengan memperhatikan masing-masing nomor pesanan. Biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dibebankan dikumpulkan pada kartu biaya pesanan. Setelah pekerjaan selesai, total biaya pesanan menjadi dasar penentuan harga pokok produk. Apabila jumlah unit selesai diketahui, biaya per unit dihitung dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit selesai yang relevan.

5.2 Unsur dan Aliran Biaya Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dimulai dari penentuan bahan baku langsung yang digunakan. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dihitung dengan memperhatikan persediaan awal, pembelian bersih, dan persediaan akhir. Bahan penolong tidak digabungkan dengan bahan baku langsung apabila dalam sistem perusahaan bahan tersebut dikumpulkan sebagai overhead pabrik.

Bahan baku langsung digunakan = Persediaan awal bahan baku + Pembelian bersih − Persediaan akhir bahan baku

Setelah bahan baku langsung digunakan diketahui, perusahaan menambahkan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah pekerja yang dapat ditelusuri ke pesanan atau produk tertentu. Selanjutnya, overhead pabrik yang dibebankan ditambahkan untuk memperoleh total biaya produksi yang dibebankan selama periode. Penentuan overhead yang dibebankan harus mengikuti dasar alokasi yang digunakan perusahaan.

Total biaya produksi = Bahan baku langsung digunakan + Tenaga kerja langsung + Overhead pabrik dibebankan

Dalam proses produksi, tidak semua biaya yang dibebankan selama periode selalu menghasilkan barang selesai pada periode yang sama. Sebagian biaya mungkin masih tertahan pada barang dalam proses akhir. Karena itu, perhitungan harga pokok produksi harus memperhitungkan persediaan barang dalam proses awal dan akhir.

Harga pokok produksi = BDP awal + Total biaya produksi periode berjalan − BDP akhir

Rumus tersebut menunjukkan bahwa barang dalam proses awal merupakan biaya produksi dari periode sebelumnya yang dilanjutkan pada periode berjalan. Sementara itu, barang dalam proses akhir merupakan biaya yang belum menjadi produk selesai sehingga tidak dimasukkan seluruhnya ke dalam harga pokok produksi periode berjalan.

5.3 Barang Dalam Proses dan Tingkat Penyelesaian

Barang dalam proses adalah produk yang masih berada dalam tahap pengerjaan pada akhir periode. Produk tersebut telah menerima sebagian atau seluruh bahan baku, tetapi belum menyelesaikan seluruh kegiatan produksi. Nilai barang dalam proses terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang telah dibebankan sampai tanggal pelaporan.

Dalam sistem harga pokok pesanan, tingkat penyelesaian dapat berbeda untuk setiap unsur biaya. Bahan baku dapat dimasukkan pada awal proses, sedangkan tenaga kerja dan overhead terjadi secara bertahap selama proses produksi. Oleh karena itu, suatu pesanan dapat memiliki tingkat penyelesaian bahan baku 100%, tetapi tingkat penyelesaian tenaga kerja

dan overhead masih di bawah 100%. Penilaian barang dalam proses perlu mempertahankan rincian tersebut.

Naskah praktikum PT Horizon Abadi menyajikan saldo barang dalam proses per 30 November 2024 untuk pesanan 1104 dan 1105. Pesanan 1104 berjumlah 7.000 unit. Biaya bahan baku telah mencapai Rp227.500.000 dengan tingkat penyelesaian 100%, biaya tenaga kerja Rp35.625.000 dengan tingkat penyelesaian 95%, dan overhead pabrik Rp25.935.000 dengan tingkat penyelesaian 95%. Total biaya barang dalam proses pesanan 1104 adalah Rp289.060.000.

Pesanan 1104	**Biaya**	**Tingkat penyelesaian**	**Nilai**
Bahan baku	Rp227.500.000	100%	Rp227.500.000
Tenaga kerja	Rp35.625.000	95%	Rp35.625.000*
Overhead pabrik	Rp25.935.000	95%	Rp25.935.000*
Total			Rp289.060.000

*Nilai biaya pada tabel mengikuti angka saldo yang dicantumkan dalam naskah praktikum. Tingkat penyelesaian merupakan informasi status pengerjaan sebagaimana disajikan sumber; pembaca tidak mengalikan kembali nilai biaya dengan persentase tersebut tanpa instruksi khusus, karena angka saldo yang tercantum telah disajikan sebagai nilai biaya.

Pesanan 1105 berjumlah 1.500 unit. Biaya bahan baku tercatat Rp48.750.000 dengan tingkat penyelesaian 100%, biaya tenaga kerja Rp21.360.000 dengan tingkat penyelesaian 89%, dan overhead pabrik Rp5.206.500 dengan tingkat penyelesaian 89%. Total biaya barang dalam proses pesanan 1105 adalah Rp75.316.500. Dengan demikian, total saldo barang dalam proses kedua pesanan tersebut adalah Rp364.376.500.

Pesanan 1105	Biaya	Tingkat penyelesaian	Nilai
Bahan baku	Rp48.750.000	100%	Rp48.750.000
Tenaga kerja	Rp21.360.000	89%	Rp21.360.000
Overhead pabrik	Rp5.206.500	89%	Rp5.206.500
Total			Rp75.316.500

Data tersebut memperlihatkan pentingnya kartu pesanan dalam mempertahankan informasi biaya per pekerjaan. Apabila pesanan dilanjutkan pada bulan berikutnya, biaya yang telah terkumpul menjadi saldo awal barang dalam proses. Biaya tambahan pada periode berikutnya dicatat pada pesanan yang sama sampai produk dinyatakan selesai.

5.4 Menghitung Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi merangkum biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk selesai selama satu periode. Penyusunannya dimulai dengan menghitung bahan baku langsung yang digunakan, kemudian menambahkan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Total biaya produksi tersebut disesuaikan dengan saldo barang dalam proses awal dan akhir untuk memperoleh harga pokok produksi.

Format ringkas perhitungan dapat disajikan sebagai berikut. Nilai pada setiap komponen harus diisi berdasarkan saldo akun, jurnal, kartu persediaan, dan kartu pesanan yang telah diperiksa.

Komponen perhitungan	Jumlah
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx
Pembelian bersih bahan baku	Rp xxx
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp xxx
Dikurangi: persediaan bahan baku akhir	(Rp xxx)

Bahan baku langsung digunakan	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Overhead pabrik dibebankan	Rp xxx
Total biaya produksi periode berjalan	Rp xxx
Ditambah: barang dalam proses awal	Rp xxx
Dikurangi: barang dalam proses akhir	(Rp xxx)
Harga pokok produksi	Rp xxx

Format tersebut merupakan kerangka perhitungan, bukan laporan dengan angka final PT Horizon Abadi. Nilai aktual harus diambil dari seluruh bukti transaksi Desember 2024, jurnal pemakaian bahan, rekapitulasi upah, pencatatan overhead, dan kartu pesanan. Data yang belum tersedia atau belum dihitung tidak boleh diganti dengan angka perkiraan.

Dalam kasus PT Horizon Abadi, saldo barang dalam proses awal per 30 November 2024 adalah Rp364.376.500. Saldo tersebut menjadi bagian dari perhitungan periode Desember. Untuk menentukan barang dalam proses akhir per 31 Desember 2024, pembaca harus mengidentifikasi pesanan yang belum selesai dan menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja, serta overhead yang telah dibebankan sampai akhir periode. Pesanan yang telah selesai dipindahkan ke persediaan barang jadi.

5.5 Persediaan Barang Jadi dan Harga Pokok Penjualan

Persediaan barang jadi merupakan produk yang telah menyelesaikan proses produksi dan siap dijual. Ketika pesanan selesai, total biaya yang terkumpul dalam barang dalam proses dipindahkan ke persediaan barang jadi. Pemindahan tersebut tidak langsung menimbulkan beban karena produk masih dimiliki perusahaan dan belum tentu telah terjual.

Ketika barang jadi dijual, nilai biaya produk yang terjual dipindahkan dari persediaan barang jadi ke harga pokok penjualan. Dengan demikian,

pencatatan penjualan memiliki dua sisi yang berbeda: pengakuan pendapatan penjualan dan pengakuan biaya produk yang telah terjual. Nilai penjualan ditentukan berdasarkan harga jual, sedangkan harga pokok penjualan ditentukan berdasarkan biaya persediaan barang jadi yang keluar.

Harga pokok penjualan = Persediaan barang jadi awal + Harga pokok produksi − Persediaan barang jadi akhir

Neraca saldo PT Horizon Abadi per 30 November 2024 mencatat persediaan produk jadi sebesar Rp202.000.000. Nilai tersebut merupakan saldo awal untuk periode Desember 2024. Naskah praktikum juga mengarahkan pengguna mengisi sheet Kartu Barang Jadi dengan saldo awal berdasarkan daftar persediaan barang jadi dalam soal. Rincian unit dan nilai per jenis produk perlu diambil dari daftar tersebut; saldo total pada neraca saldo tidak cukup untuk merekonstruksi rincian kuantitas setiap produk.

Kartu barang jadi berfungsi mencatat jumlah dan nilai barang hasil produksi yang siap dijual. Setiap penerimaan barang jadi berasal dari penyelesaian pesanan, sedangkan pengeluaran barang jadi berkaitan dengan penjualan. Kartu ini membantu perusahaan memastikan bahwa jumlah produk yang dijual tidak melebihi persediaan yang tersedia dan nilai harga pokok penjualan sesuai dengan biaya produk yang keluar.

Dalam sistem harga pokok pesanan, nilai barang jadi yang diterima dari produksi harus dapat ditelusuri ke kartu pesanan. Saat penjualan terjadi, produk yang dijual diidentifikasi berdasarkan jenis, kuantitas, atau nomor pesanan yang relevan, kemudian biaya per unit digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. Jika perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan tertentu, penerapannya harus konsisten dan sesuai kebijakan akuntansi yang berlaku.

5.6 Penyajian Laporan Biaya Produksi

Laporan biaya produksi merupakan laporan yang menyajikan biaya yang dikumpulkan selama proses produksi dan menjelaskan bagaimana biaya tersebut dialokasikan antara barang selesai dan barang dalam proses akhir. Dalam konteks PT Horizon Abadi, laporan ini menjadi salah satu keluaran utama praktikum. Laporan disusun setelah jurnal transaksi, kartu persediaan, kartu pesanan, dan buku besar diperbarui.

Penyusunan laporan dimulai dengan mengidentifikasi saldo awal barang dalam proses. Selanjutnya, perusahaan menjumlahkan biaya produksi periode berjalan, yang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Jumlah tersebut ditambah dengan barang dalam proses awal untuk memperoleh total biaya yang harus dipertanggungjawabkan. Total biaya kemudian dipisahkan menjadi harga pokok produk selesai dan saldo barang dalam proses akhir.

Rekonsiliasi biaya diperlukan untuk memastikan seluruh biaya telah dialokasikan. Secara konseptual, total biaya yang harus dipertanggungjawabkan harus sama dengan jumlah biaya produk selesai dan barang dalam proses akhir. Jika jumlahnya tidak sama, perusahaan perlu memeriksa kemungkinan transaksi yang belum dicatat, salah pembebanan pesanan, kesalahan perhitungan, atau pemindahan biaya yang belum dilakukan.

Total biaya yang harus dipertanggungjawabkan = Biaya produk selesai + Barang dalam proses akhir

Laporan biaya produksi tidak berdiri sendiri. Nilai produk selesai menjadi dasar penambahan persediaan barang jadi, sedangkan nilai barang dalam proses akhir menjadi aset lancar dalam laporan posisi keuangan. Ketika

barang jadi terjual, biaya produk yang bersangkutan menjadi harga pokok penjualan dan memengaruhi laba perusahaan.

5.7 Ilustrasi Terpadu Perhitungan Biaya

Untuk memperjelas hubungan antarunsur, berikut disajikan ilustrasi sederhana yang tidak menggunakan angka transaksi aktual PT Horizon Abadi. Misalnya, sebuah perusahaan memiliki persediaan bahan baku awal Rp10.000.000, pembelian bersih Rp25.000.000, dan persediaan bahan baku akhir Rp8.000.000. Bahan baku langsung yang digunakan adalah Rp27.000.000. Jika biaya tenaga kerja langsung Rp12.000.000 dan overhead pabrik dibebankan Rp9.000.000, total biaya produksi periode berjalan adalah Rp48.000.000.

Bahan baku digunakan = Rp10.000.000 + Rp25.000.000 − Rp8.000.000 = Rp27.000.000

Total biaya produksi = Rp27.000.000 + Rp12.000.000 + Rp9.000.000 = Rp48.000.000

Apabila barang dalam proses awal Rp6.000.000 dan barang dalam proses akhir Rp4.000.000, harga pokok produksi menjadi Rp50.000.000. Selanjutnya, jika persediaan barang jadi awal Rp15.000.000 dan persediaan barang jadi akhir Rp11.000.000, harga pokok penjualan adalah Rp54.000.000.

Harga pokok produksi = Rp6.000.000 + Rp48.000.000 − Rp4.000.000 = Rp50.000.000

Harga pokok penjualan = Rp15.000.000 + Rp50.000.000 − Rp11.000.000 = Rp54.000.000

Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa harga pokok produksi dan harga pokok penjualan memiliki hubungan, tetapi tidak sama. Perbedaan keduanya berasal dari perubahan persediaan barang jadi. Demikian pula, harga pokok produksi dipengaruhi oleh perubahan barang dalam proses antara awal dan akhir periode.

5.8 Penerapan pada PT Horizon Abadi

Penerapan perhitungan harga pokok produksi pada PT Horizon Abadi dilakukan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2024. Naskah praktikum menugaskan peserta menghitung harga pokok produk per pesanan yang dihasilkan selama Desember 2024 dan menyusun Laporan Biaya Produksi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, peserta perlu menggunakan kartu pesanan 1103, 1104, dan 1105 yang telah dimasukkan pada tahap persiapan.

Langkah pertama adalah memeriksa saldo awal barang dalam proses dan persediaan barang jadi per 30 November 2024. Pesanan 1104 dan 1105 memiliki saldo barang dalam proses sebagaimana dirinci dalam daftar harga pokok barang dalam proses. Pesanan 1103 juga harus dimasukkan ke kartu pesanan sesuai data pada dokumen sumber. Saldo awal persediaan produk jadi sebesar Rp202.000.000 dicatat dalam kartu barang jadi berdasarkan daftar persediaan barang jadi.

Langkah kedua adalah mencatat seluruh transaksi Desember yang memengaruhi biaya produksi. Pembelian bahan menambah persediaan, sedangkan pemakaian bahan mengurangi persediaan dan menambah biaya produksi. Rekapitulasi upah digunakan untuk menghitung biaya tenaga kerja. Biaya produksi tidak langsung dicatat dalam overhead pabrik sesungguhnya dan kemudian diperlakukan sesuai prosedur pembebanan yang digunakan dalam kasus.

Langkah ketiga adalah memperbarui kartu pesanan berdasarkan seluruh biaya yang dapat ditelusuri. Ketika suatu pesanan selesai, total biaya dipindahkan dari barang dalam proses ke barang jadi. Jika suatu pesanan belum selesai pada 31 Desember 2024, biaya yang telah terkumpul tetap berada dalam barang dalam proses. Tingkat penyelesaian dan rincian unsur biaya perlu dipertahankan agar saldo akhir dapat ditentukan secara tepat.

Langkah keempat adalah menyusun laporan biaya produksi dan merekonsiliasi nilai produk selesai dengan saldo barang dalam proses akhir. Nilai produk selesai harus sesuai dengan penambahan persediaan barang jadi. Nilai produk yang dijual harus sesuai dengan pengurangan persediaan barang jadi dan pencatatan harga pokok penjualan. Rekonsiliasi ini menjadi pemeriksaan penting sebelum laporan keuangan disusun.

Dokumen sumber menyediakan saldo awal, daftar persediaan, kartu pesanan, bukti transaksi, serta format lembar kerja. Namun, nilai final harga pokok produksi dan harga pokok penjualan tidak dapat ditentukan hanya dari saldo awal. Perhitungan akhir membutuhkan seluruh transaksi Desember, rincian pemakaian bahan, rekapitulasi upah, overhead, jumlah produk selesai, penjualan, dan saldo persediaan akhir. Oleh sebab itu, buku ini tidak mencantumkan angka akhir yang tidak dapat diverifikasi dari data tersebut.

Rangkuman

- Harga pokok produksi adalah biaya produksi yang melekat pada produk yang selesai dibuat selama periode, sedangkan harga pokok penjualan adalah biaya barang jadi yang telah terjual.

- Biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- Perhitungan harga pokok produksi memperhitungkan barang dalam proses awal dan akhir periode.
- Barang dalam proses dinilai berdasarkan biaya yang telah dibebankan pada masing-masing unsur, dengan memperhatikan tingkat penyelesaian.
- Produk selesai dipindahkan dari barang dalam proses ke persediaan barang jadi; ketika dijual, biaya produk dipindahkan menjadi harga pokok penjualan.
- Laporan biaya produksi harus direkonsiliasi agar total biaya yang dipertanggungjawabkan sama dengan biaya produk selesai ditambah barang dalam proses akhir.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan perbedaan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.
2. Uraikan tiga unsur biaya produksi yang menjadi dasar perhitungan harga pokok produksi.
3. Mengapa persediaan barang dalam proses awal dan akhir harus diperhitungkan dalam laporan biaya produksi?
4. PT Horizon Abadi memiliki saldo barang dalam proses awal Rp364.376.500. Jelaskan bagaimana saldo tersebut digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi periode Desember 2024.
5. Jelaskan mengapa tingkat penyelesaian bahan baku, tenaga kerja, dan overhead dapat berbeda dalam satu pesanan.

6. Jika bahan baku awal Rp18.000.000, pembelian bersih Rp42.000.000, dan bahan baku akhir Rp12.000.000, hitung bahan baku yang digunakan.
7. Jika biaya bahan baku langsung Rp48.000.000, tenaga kerja langsung Rp20.000.000, dan overhead dibebankan Rp16.000.000, hitung total biaya produksi periode berjalan.
8. Jika barang dalam proses awal Rp9.000.000, total biaya produksi periode berjalan Rp84.000.000, dan barang dalam proses akhir Rp7.000.000, hitung harga pokok produksi.
9. Persediaan barang jadi awal Rp25.000.000, harga pokok produksi Rp86.000.000, dan persediaan barang jadi akhir Rp19.000.000. Hitung harga pokok penjualan.
10. Jelaskan dokumen dan catatan yang perlu diperiksa untuk memastikan laporan biaya produksi PT Horizon Abadi dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. (2026). Lembar Kerja Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Lembar kerja praktikum].

BAB VI

SIKLUS AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

6.1 Siklus Akuntansi Perusahaan Manufaktur

Siklus akuntansi merupakan rangkaian prosedur yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah bukti transaksi menjadi informasi keuangan. Siklus ini dimulai dari identifikasi dan analisis transaksi, pencatatan dalam jurnal, pemindahbukuan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, pencatatan penyesuaian, penyusunan kertas kerja, penyusunan laporan keuangan, dan diakhiri dengan jurnal penutup. Pada awal periode berikutnya, perusahaan memulai pencatatan dengan saldo akun permanen yang dibawa dari periode sebelumnya.

Pada perusahaan manufaktur, siklus akuntansi memiliki hubungan erat dengan sistem akuntansi biaya. Transaksi pembelian bahan, pemakaian bahan, pembayaran upah, pembebanan overhead, penyelesaian pesanan,

dan penjualan produk harus dicatat secara terintegrasi. Data biaya yang dikumpulkan melalui kartu persediaan dan kartu pesanan menjadi dasar pencatatan akun persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, serta harga pokok penjualan.

PT Horizon Abadi menyelenggarakan pencatatan secara manual dengan sistem pembukuan berpasangan dan basis akrual. Periode akuntansi dalam kasus adalah 1 Januari sampai 31 Desember, menggunakan mata uang rupiah. Dokumen kasus menyebut SAK ETAP sebagai kerangka penyusunan laporan keuangannya. Ketentuan tersebut merupakan latar historis dari kasus praktikum 2024; penerapan pada entitas dan periode pelaporan terkini perlu disesuaikan dengan standar yang berlaku.

Kualitas laporan keuangan sangat ditentukan oleh kelengkapan dokumen sumber dan konsistensi pencatatan. Setiap transaksi perlu memiliki bukti yang sah, dicatat pada periode yang tepat, diklasifikasikan ke akun yang sesuai, dan dipindahkan ke buku besar secara akurat. Kesalahan pada tahap awal dapat terbawa ke neraca saldo, penyesuaian, hingga laporan keuangan.

6.2 Bukti Transaksi dan Analisis Pencatatan

Bukti transaksi merupakan dokumen yang menunjukkan terjadinya aktivitas ekonomi dan menjadi dasar pencatatan akuntansi. Dokumen dapat berasal dari pihak internal maupun eksternal. Faktur pembelian, faktur penjualan, bukti penerimaan kas, bukti pengeluaran kas, nota debit, nota kredit, dan bukti memorial merupakan contoh dokumen yang digunakan dalam pencatatan perusahaan manufaktur.

Sebelum transaksi dicatat, bagian akuntansi perlu mengidentifikasi tanggal, pihak yang terlibat, jenis transaksi, nilai transaksi, akun yang terpengaruh, serta dokumen pendukungnya. Pada transaksi yang berkaitan

dengan produksi, nomor pesanan dan jenis bahan atau produk juga perlu diperiksa. Analisis ini memastikan bahwa biaya dibebankan kepada pesanan yang benar dan transaksi keuangan dicatat sesuai substansinya.

PT Horizon Abadi menggunakan sejumlah dokumen transaksi untuk periode Desember 2024, antara lain faktur pembelian bahan baku dan bahan penolong, rekapitulasi daftar upah mingguan, rekapitulasi daftar gaji bulanan, faktur penjualan, bukti pengeluaran kas, bukti penerimaan kas, dan bukti memorial. Masing-masing dokumen mempunyai fungsi yang berbeda. Faktur pembelian mendukung pencatatan penambahan persediaan dan utang, sedangkan bukti pemakaian bahan mendukung pengurangan persediaan dan pembebanan biaya produksi.

Bukti memorial digunakan untuk transaksi yang tidak secara langsung melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas, atau transaksi yang perlu dicatat melalui jurnal umum. Dalam petunjuk kasus, jurnal umum antara lain digunakan untuk pemindahan barang dalam proses ke barang jadi, pencatatan pembebanan biaya tenaga kerja, transaksi dividen, retur pembelian atau penjualan, serta pencatatan yang berkaitan dengan laporan barang jadi dan barang dalam proses. Setiap pencatatan tetap harus didukung informasi yang memadai.

6.3 Jurnal Khusus dan Jurnal Umum

Jurnal merupakan catatan awal transaksi yang disusun secara kronologis. Sistem jurnal khusus digunakan untuk mengelompokkan transaksi sejenis agar pencatatan lebih efisien, sedangkan jurnal umum digunakan untuk transaksi yang tidak sesuai dengan kolom atau fungsi jurnal khusus. Pemilihan jurnal harus mengikuti prosedur dan format yang ditetapkan perusahaan.

Jurnal dalam PT Horizon Abadi	Fungsi pencatatan

Jurnal pembelian bahan baku dan bahan penolong	Mencatat pembelian bahan produksi, termasuk kuantitas, harga satuan, nilai pembelian, PPN masukan, dan utang usaha.
Jurnal pemakaian bahan baku dan bahan penolong	Mencatat bahan yang dikeluarkan ke produksi, memisahkan bahan langsung yang dibebankan ke BDP dan bahan penolong yang masuk BOP sesungguhnya.
Jurnal penjualan	Mencatat penjualan produk, PPN keluaran sesuai asumsi kasus, serta pengurangan persediaan barang jadi dan pengakuan harga pokok penjualan.
Jurnal penerimaan kas	Mencatat penerimaan kas, termasuk pelunasan piutang dan penerimaan lain yang menambah kas.
Jurnal pengeluaran kas	Mencatat pembayaran kas, termasuk pelunasan utang dan pengeluaran perusahaan.
Jurnal umum	Mencatat transaksi yang tidak dicatat dalam jurnal khusus, seperti pemindahan biaya produksi, penyesuaian, retur, dan transaksi lain sesuai dokumen.

Dalam kebijakan kasus PT Horizon Abadi, pembelian bahan baku dan bahan penolong dilakukan secara kredit dengan termin 30 hari dan dicatat dalam jurnal pembelian bahan. Pembelian pada dokumen kasus dihitung dengan PPN masukan 11%. Ketentuan ini harus dipahami sebagai asumsi transaksi dalam simulasi tahun 2024, bukan pernyataan mengenai tarif pajak yang berlaku untuk semua transaksi atau periode saat ini.

Jurnal pemakaian bahan mencatat pengeluaran bahan dari gudang ke bagian produksi. Kolom nomor pesanan digunakan untuk mengidentifikasi pekerjaan yang menerima bahan. Nilai bahan baku langsung dicatat pada kolom BDP biaya bahan baku, sedangkan bahan penolong dicatat pada kolom BOP sesungguhnya. Nilai yang dicatat harus

sama dengan nilai pengurangan pada kartu persediaan masing-masing bahan.

Jurnal penjualan menghubungkan transaksi penjualan dengan kartu piutang, kartu barang jadi, dan pencatatan harga pokok penjualan. Petunjuk kasus menyatakan bahwa kolom penjualan diisi berdasarkan harga jual dikalikan jumlah produk terjual, PPN keluaran dihitung menurut asumsi kasus, dan persediaan barang jadi dikurangi sebesar nilai harga pokok produk yang dijual. Dengan demikian, satu transaksi penjualan dapat memengaruhi pendapatan, kewajiban pajak, piutang atau kas, serta persediaan dan harga pokok penjualan.

Jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas digunakan untuk mencatat arus kas masuk dan keluar. Penerimaan dari pelanggan perlu dicocokkan dengan kartu piutang, sedangkan pembayaran kepada pemasok dicocokkan dengan kartu utang. Apabila terdapat potongan, denda, retur, atau selisih pembayaran, perlakuannya harus mengikuti dokumen dan kebijakan kasus. Pencatatan tidak boleh hanya didasarkan pada jumlah kas yang diterima atau dibayarkan tanpa menganalisis komponen transaksinya.

6.4 Buku Pembantu dan Rekonsiliasi

Buku pembantu merupakan catatan terperinci yang mendukung akun pengendali dalam buku besar. Pada perusahaan manufaktur, buku pembantu membantu mengelola transaksi yang melibatkan banyak pelanggan, pemasok, jenis persediaan, dan pesanan. Saldo akun pengendali menunjukkan jumlah keseluruhan, sedangkan buku pembantu menyajikan rincian menurut pihak atau objek yang terkait.

PT Horizon Abadi menggunakan kartu piutang dan kartu utang untuk mencatat saldo serta mutasi masing-masing pelanggan dan pemasok.

Kartu piutang mencatat tagihan kepada pelanggan, penerimaan pelunasan, retur atau koreksi, dan saldo yang masih harus ditagih. Kartu utang mencatat kewajiban kepada pemasok, pembayaran, retur pembelian, serta saldo yang belum dilunasi. Rincian ini memungkinkan perusahaan memantau jatuh tempo dan memastikan saldo tiap pihak dapat ditelusuri.

Kartu persediaan bahan baku dan bahan penolong digunakan untuk mencatat mutasi kuantitas dan nilai persediaan. Kartu barang jadi mencatat jumlah serta nilai produk yang telah selesai dan siap dijual. Kartu pesanan mengumpulkan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik untuk masing-masing pekerjaan. Keempat kelompok catatan ini saling berhubungan dengan jurnal dan buku besar.

Rekonsiliasi dilakukan dengan membandingkan saldo akun pengendali dengan jumlah saldo dalam buku pembantu. Total kartu piutang harus sama dengan saldo akun piutang usaha, total kartu utang harus sama dengan saldo utang usaha, dan jumlah nilai kartu persediaan harus dapat ditelusuri ke akun persediaan terkait. Perbedaan harus diteliti sebelum laporan keuangan disusun. Rekonsiliasi membantu mengidentifikasi transaksi yang belum dicatat, kesalahan pemindahbukuan, pencatatan ganda, atau kesalahan penghitungan.

6.5 Pemindahbukuan ke Buku Besar dan Neraca Saldo

Setelah transaksi dicatat dalam jurnal, langkah berikutnya adalah memindahkan atau mem-posting jumlah debit dan kredit ke akun buku besar yang bersangkutan. Buku besar mengelompokkan transaksi berdasarkan akun sehingga perusahaan dapat mengetahui perubahan dan saldo setiap akun. Saldo awal akun diambil dari neraca saldo periode sebelumnya, sedangkan mutasi periode berjalan dipindahkan dari jurnal sesuai tanggal dan referensi.

Petunjuk pengerjaan PT Horizon Abadi mengarahkan pengguna untuk mencatat saldo awal akun berdasarkan neraca saldo awal, mencatat tanggal transaksi sesuai jurnal, mencantumkan nomor halaman jurnal pada kolom referensi, dan memindahkan rekapitulasi jurnal ke akun buku besar yang sesuai. Setelah seluruh transaksi diposting, saldo akhir setiap akun dihitung dan digunakan untuk menyusun neraca saldo.

Neraca saldo adalah daftar seluruh akun buku besar beserta saldo debit atau kredit pada akhir periode. Tujuannya adalah menguji kesamaan jumlah debit dan kredit setelah proses pencatatan dan pemindahbukuan. Keseimbangan neraca saldo merupakan pemeriksaan aritmetis, tetapi tidak menjamin seluruh transaksi telah dicatat dengan benar. Kesalahan klasifikasi, transaksi yang terlewat, atau pencatatan pada akun yang salah tetap dapat terjadi meskipun jumlah debit dan kredit seimbang.

Total saldo debit neraca saldo = Total saldo kredit neraca saldo

Apabila neraca saldo tidak seimbang, perusahaan perlu memeriksa ketepatan pemindahbukuan, perhitungan saldo, posisi debit dan kredit, serta kemungkinan transaksi yang hanya dicatat pada satu sisi. Pemeriksaan dapat dimulai dari jurnal, dilanjutkan ke referensi buku besar, dan diakhiri dengan penghitungan ulang saldo akun.

6.6 Jurnal Penyesuaian Akhir Periode

Jurnal penyesuaian disusun pada akhir periode untuk memastikan saldo akun mencerminkan kondisi ekonomi yang relevan pada tanggal pelaporan. Penyesuaian diperlukan karena tidak semua transaksi dapat dicatat secara lengkap pada saat kas diterima atau dibayarkan. Dalam basis akrual, pendapatan diakui ketika diperoleh dan beban diakui ketika terjadi, bukan semata-mata ketika kas berpindah.

Penyesuaian dapat berkaitan dengan pemakaian perlengkapan, beban dibayar di muka yang telah menjadi beban, pendapatan diterima di muka yang telah diperoleh, beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, penyusutan aset tetap, serta estimasi kerugian piutang. Dalam perusahaan manufaktur, penyesuaian juga harus mempertimbangkan pemisahan biaya produksi dan biaya nonproduksi agar overhead pabrik, persediaan, dan beban periode disajikan secara tepat.

Contoh penyesuaian perlengkapan dilakukan ketika hasil pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa sebagian perlengkapan telah digunakan. Nilai yang digunakan diakui sebagai beban sesuai fungsi perlengkapan tersebut. Jika perlengkapan digunakan di area pabrik, biaya dapat menjadi bagian dari overhead pabrik; jika digunakan di kantor, biaya menjadi beban administrasi. Penyesuaian asuransi, sewa, atau iklan dibayar di muka dilakukan dengan mengakui bagian manfaat yang telah dikonsumsi selama periode.

Penyusutan aset tetap mencerminkan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan selama umur manfaat aset. Aset yang digunakan dalam proses produksi dapat menimbulkan overhead pabrik, sedangkan aset yang digunakan untuk kegiatan pemasaran atau administrasi menimbulkan beban sesuai fungsi penggunaannya. Perhitungan harus menggunakan data harga perolehan, nilai residu jika relevan, umur manfaat, tanggal siap digunakan, dan metode penyusutan yang ditetapkan.

Beban yang masih harus dibayar diakui ketika perusahaan telah menerima manfaat atau jasa tetapi belum melakukan pembayaran. Contohnya adalah upah pekerja yang telah menjadi hak pekerja sampai tanggal pelaporan tetapi belum dibayarkan. Jurnal penyesuaian mendebit akun biaya yang

sesuai dan mengkredit kewajiban terkait. Pengakuan ini memastikan beban dicatat pada periode terjadinya.

Setiap jurnal penyesuaian harus didukung perhitungan dan dokumen yang relevan. Dalam kasus PT Horizon Abadi, pengguna diminta membuat jurnal penyesuaian per 31 Desember 2024 dan menyusun kertas kerja. Jumlah penyesuaian yang tepat harus ditentukan dari bukti memorial, daftar aset tetap, data perlengkapan, dan informasi lain dalam dokumen sumber. Bab ini menjelaskan prinsipnya, sedangkan angka penyesuaian aktual dihitung dalam studi kasus.

6.7 Kertas Kerja dan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Kertas kerja merupakan alat bantu untuk mengorganisasikan saldo akun sebelum dan sesudah penyesuaian serta mempersiapkan penyusunan laporan keuangan. Kertas kerja tidak menggantikan jurnal dan buku besar, melainkan membantu memastikan bahwa saldo akun telah dipindahkan ke kelompok laporan yang tepat.

Penyusunan kertas kerja dimulai dengan memindahkan saldo akun dari neraca saldo ke kolom neraca saldo pada kertas kerja. Selanjutnya, jurnal penyesuaian dimasukkan ke kolom penyesuaian. Saldo setiap akun dihitung kembali untuk memperoleh neraca saldo setelah penyesuaian. Setelah itu, akun diklasifikasikan ke kolom laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan sesuai sifatnya.

Akun pendapatan dan beban dipindahkan ke kolom laporan laba rugi, sedangkan akun aset, liabilitas, dan ekuitas dipindahkan ke kolom laporan posisi keuangan. Selisih antara pendapatan dan beban menunjukkan laba atau rugi periode berjalan. Jumlah debit dan kredit pada setiap bagian kertas kerja perlu diperiksa untuk memastikan konsistensi pengolahan data.

Kertas kerja yang seimbang tidak secara otomatis menjamin seluruh informasi telah benar. Pengguna tetap perlu memeriksa apakah penyesuaian telah didukung bukti, apakah akun telah diklasifikasikan dengan tepat, dan apakah saldo persediaan serta biaya produksi telah direkonsiliasi dengan kartu pembantu.

6.8 Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan ekuitas entitas. Dalam naskah kasus PT Horizon Abadi, laporan yang diminta meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas untuk tahun buku 2024. Informasi dalam laporan tersebut diambil dari neraca saldo setelah penyesuaian dan hasil perhitungan biaya produksi.

Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban selama periode tertentu. Pada perusahaan manufaktur, penjualan bersih diperoleh setelah memperhitungkan retur dan potongan penjualan sesuai pencatatan. Harga pokok penjualan dikurangkan dari penjualan bersih untuk memperoleh laba kotor. Selanjutnya, beban pemasaran, administrasi, dan beban lain yang relevan dikurangkan untuk menentukan laba atau rugi sebelum pajak. Setelah beban pajak penghasilan diperhitungkan, perusahaan memperoleh laba atau rugi bersih.

$$\textbf{Penjualan bersih} = \textbf{Penjualan} - \textbf{Retur penjualan} - \textbf{Potongan penjualan}$$

$$\textbf{Laba kotor} = \textbf{Penjualan bersih} - \textbf{Harga pokok penjualan}$$

Laba bersih = Total pendapatan − Total beban

Klasifikasi biaya harus konsisten. Biaya produksi yang melekat pada produk yang terjual masuk ke harga pokok penjualan, sedangkan biaya pemasaran dan administrasi diakui sebagai beban periode. Kesalahan mengelompokkan biaya dapat mengubah laba kotor dan laba usaha.

Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan hak residual pemilik selama periode pelaporan. Perubahan tersebut dapat berasal dari investasi pemilik, laba atau rugi bersih, dividen, dan transaksi lain yang memengaruhi ekuitas. Dalam kasus perusahaan berbentuk perseroan, istilah dividen lebih tepat digunakan daripada prive apabila distribusi dilakukan kepada pemegang saham.

Ekuitas akhir = Ekuitas awal + Investasi tambahan + Laba bersih − Dividen

Penyusunan laporan ini memerlukan saldo awal ekuitas, laba atau rugi bersih dari laporan laba rugi, serta transaksi yang memengaruhi modal dan dividen. Saldo akhir harus sesuai dengan kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal tertentu. Aset perusahaan manufaktur mencakup kas, piutang, persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses, barang jadi, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Liabilitas dapat mencakup utang usaha, utang gaji,

utang pajak, pinjaman, serta kewajiban lain. Ekuitas mencakup modal saham dan saldo laba setelah memperhitungkan transaksi periode berjalan.

Aset = Liabilitas + Ekuitas

Persediaan harus disajikan sesuai tahap produksinya. Bahan baku dan bahan penolong yang belum digunakan tetap menjadi persediaan. Biaya produk yang belum selesai disajikan sebagai barang dalam proses, sedangkan produk yang telah selesai dan belum terjual disajikan sebagai barang jadi. Produk yang telah terjual tidak lagi menjadi persediaan karena biayanya telah dipindahkan ke harga pokok penjualan.

6.9 Jurnal Penutup dan Awal Periode Berikutnya

Jurnal penutup dibuat pada akhir periode untuk menutup akun nominal, seperti pendapatan, retur dan potongan penjualan, serta beban, sehingga saldonya menjadi nol pada awal periode berikutnya. Hasil penutupan akun nominal dipindahkan ke akun ekuitas atau akun ikhtisar laba rugi sesuai sistem pencatatan yang digunakan. Akun permanen seperti aset, liabilitas, dan ekuitas tidak ditutup karena saldonya dibawa ke periode berikutnya.

Sebelum jurnal penutup disusun, perusahaan harus memastikan bahwa jurnal penyesuaian telah dicatat, neraca saldo setelah penyesuaian telah diselesaikan, dan laporan keuangan telah disusun. Penutupan yang dilakukan terlalu awal dapat menyebabkan akun pendapatan dan beban belum mencerminkan hasil periode yang benar.

Setelah jurnal penutup diposting, perusahaan dapat menyusun neraca saldo setelah penutupan untuk memastikan akun permanen tetap seimbang dan akun nominal telah ditutup. Neraca saldo setelah penutupan menjadi dasar saldo awal periode akuntansi berikutnya. Dalam praktik, perusahaan juga dapat menggunakan jurnal pembalik untuk penyesuaian tertentu pada

awal periode berikutnya, apabila hal tersebut membantu menyederhanakan pencatatan transaksi.

6.10 Integrasi Siklus Akuntansi pada PT Horizon Abadi

Siklus akuntansi PT Horizon Abadi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2024 dimulai dengan memasukkan saldo awal akun dan rincian buku pembantu per 30 November 2024. Kartu pesanan 1103, 1104, dan 1105 dimasukkan sebagai dasar pengumpulan biaya. Saldo awal piutang dan utang dicatat dalam kartu masing-masing pelanggan dan pemasok, sedangkan saldo bahan baku, bahan penolong, dan barang jadi dimasukkan ke kartu persediaan.

Selanjutnya, bukti transaksi Desember dicatat dalam jurnal yang sesuai. Faktur pembelian masuk ke jurnal pembelian bahan, pemakaian bahan dicatat dalam jurnal pemakaian, penjualan dicatat dalam jurnal penjualan, penerimaan dan pengeluaran kas dicatat dalam jurnal khusus masing-masing, sedangkan transaksi lain dicatat dalam jurnal umum. Kartu piutang, utang, persediaan, barang jadi, dan pesanan diperbarui secara bersamaan.

Setelah pencatatan selesai, jumlah jurnal diposting ke buku besar. Saldo akhir buku besar digunakan untuk menyusun neraca saldo per 31 Desember 2024. Berikutnya, perusahaan menghitung harga pokok produk per pesanan, menyusun laporan biaya produksi, dan mencatat jurnal penyesuaian yang diperlukan. Kertas kerja disusun untuk mengolah neraca saldo dan penyesuaian menjadi saldo setelah penyesuaian.

Tahap akhir meliputi penyusunan laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan. Setelah laporan selesai, jurnal penutup dibuat untuk menutup akun nominal. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa akuntansi biaya dan akuntansi keuangan tidak

berjalan terpisah. Informasi biaya pesanan memengaruhi nilai persediaan dan harga pokok penjualan, sedangkan jurnal dan buku besar memastikan seluruh transaksi manufaktur tercermin dalam laporan keuangan.

Rangkuman

- Siklus akuntansi mengolah bukti transaksi menjadi laporan keuangan melalui jurnal, buku besar, neraca saldo, penyesuaian, kertas kerja, laporan, dan jurnal penutup.
- PT Horizon Abadi menggunakan jurnal pembelian bahan, jurnal pemakaian bahan, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal umum, dan buku pembantu.
- Buku pembantu piutang, utang, persediaan, barang jadi, dan kartu pesanan mendukung rincian akun pengendali dalam buku besar.
- Posting memindahkan transaksi dari jurnal ke buku besar, sedangkan neraca saldo menguji kesamaan jumlah debit dan kredit.
- Jurnal penyesuaian memastikan saldo akun mencerminkan kondisi pada tanggal pelaporan berdasarkan basis akrual.
- Kertas kerja membantu mengelompokkan saldo akun ke laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
- Laporan keuangan kasus PT Horizon Abadi terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.
- Jurnal penutup menutup akun nominal pada akhir periode, sedangkan akun permanen dibawa ke periode berikutnya.

Pertanyaan Evaluasi

1. Jelaskan tahapan utama siklus akuntansi pada perusahaan manufaktur dan hubungan tiap tahap dengan akuntansi biaya.

2. Sebutkan jurnal khusus yang digunakan PT Horizon Abadi dan jelaskan fungsi masing-masing.
3. Mengapa transaksi pemakaian bahan perlu mencantumkan nomor pesanan?
4. Jelaskan fungsi kartu piutang, kartu utang, kartu persediaan, kartu barang jadi, dan kartu pesanan.
5. Apa tujuan posting ke buku besar dan bagaimana cara memeriksa ketepatan pemindahbukuan?
6. Mengapa neraca saldo yang seimbang belum tentu menunjukkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat dengan benar?
7. Jelaskan tujuan jurnal penyesuaian dan berikan tiga contoh penyesuaian yang mungkin terjadi pada perusahaan manufaktur.
8. Apa fungsi kertas kerja dalam penyusunan laporan keuangan?
9. Jelaskan hubungan antara laporan biaya produksi, harga pokok penjualan, dan laporan laba rugi.
10. Bedakan akun nominal dan akun permanen serta jelaskan tujuan jurnal penutup.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat. Ikatan Akuntan Indonesia.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2022). Financial Accounting with International Financial Reporting Standards (4th ed.). Wiley.

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren’s Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

BAB VII

STUDI KASUS TERINTEGRASI AKUNTANSI MANUFAKTUR PT HORIZON ABADI

7.1 Gambaran Umum Studi Kasus

Bab ini merupakan bagian penerapan dari konsep dan prosedur yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan diarahkan pada penyelesaian siklus akuntansi biaya dan akuntansi keuangan PT Horizon Abadi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024. Pembaca ditempatkan pada posisi pegawai baru di bagian akuntansi yang bertanggung jawab mengolah bukti transaksi, mencatat biaya produksi, menyusun buku besar, dan menyiapkan laporan keuangan.

PT Horizon Abadi merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi sablon kaos, jaket, dan totebag melalui satu departemen produksi. Perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan atau Job Order Costing. Oleh karena setiap pesanan dapat memiliki spesifikasi dan kebutuhan bahan yang berbeda, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan nomor pesanan. Pencatatan akuntansi dalam kasus diselenggarakan secara manual dengan sistem pembukuan berpasangan dan basis akrual.

Studi kasus ini menggunakan dokumen praktikum PT Horizon Abadi sebagai sumber data utama. Karena itu, angka transaksi, tanggal, nomor bukti, nama pelanggan dan pemasok, serta kebijakan yang digunakan harus mengikuti dokumen tersebut. Bab ini tidak menggantikan naskah soal dan lembar kerja praktikum, tetapi memberikan kerangka pemahaman agar pembaca dapat mengerjakan kasus secara berurutan dan menghubungkan hasil setiap tahap.

7.2 Identitas, Kebijakan, dan Data Awal Perusahaan

Dalam dokumen kasus, PT Horizon Abadi beralamat di Jalan Veteran No. 1, Malang. Perusahaan dipimpin oleh Hary Raharja sebagai Direktur Utama, dengan Elsa Dahosa sebagai pemilik, Diana Wulandari sebagai Direktur Keuangan, dan Sophia Aileen sebagai Kepala Bagian Keuangan. Informasi identitas ini menjadi latar perusahaan yang digunakan dalam simulasi.

Kebijakan dalam naskah praktikum menyatakan bahwa laporan keuangan kasus disusun berdasarkan SAK ETAP, menggunakan pembukuan berpasangan dan basis akrual, dengan periode akuntansi tahunan 1 Januari sampai 31 Desember serta mata uang rupiah. Untuk transaksi pembelian bahan, naskah menetapkan asumsi PPN 11%, pembelian kredit dengan termin 30 hari, dan pencatatan melalui jurnal pembelian bahan. Perusahaan juga menggunakan asumsi margin produk sebesar 30% dari harga pokok produksi.

Ketentuan PPN 11%, termin pembayaran, denda, serta margin 30% harus diperlakukan sebagai kebijakan atau asumsi yang tercantum dalam skenario praktikum 2024. Pembaca tidak boleh menggeneralisasikannya sebagai ketentuan yang otomatis berlaku pada seluruh perusahaan atau periode saat ini. Untuk penerapan nyata, kebijakan akuntansi dan

perpajakan harus diperiksa kembali berdasarkan standar dan peraturan yang berlaku.

Data awal yang disediakan	Keterangan dalam kasus
Neraca saldo awal	Neraca saldo PT Horizon Abadi per 30 November 2024
Kartu pesanan	Pesanan 1103, 1104, dan 1105
Daftar saldo piutang	Rincian saldo pelanggan per 30 November 2024
Daftar saldo utang	Rincian saldo pemasok per 30 November 2024
Persediaan bahan	Kartu persediaan bahan baku dan bahan penolong
Persediaan barang jadi	Daftar persediaan produk jadi dan saldo awal
Aset tetap	Daftar aset tetap sebagai dasar penghitungan penyusutan

Neraca saldo per 30 November 2024 memuat saldo kas, piutang, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, barang dalam proses, produk jadi, perlengkapan, biaya dibayar di muka, aset tetap, akumulasi penyusutan, utang, pinjaman, ekuitas, penjualan, serta akun lain. Saldo awal tersebut menjadi titik awal pencatatan periode Desember. Setiap saldo perlu dicocokkan dengan daftar rinci yang tersedia, terutama untuk piutang, utang, persediaan, dan barang dalam proses.

7.3 Dokumen Transaksi dan Perangkat Kerja

Dokumen transaksi merupakan sumber utama untuk menyelesaikan kasus. Naskah praktikum menyediakan faktur pembelian bahan baku dan bahan penolong, rekapitulasi daftar upah mingguan, rekapitulasi daftar gaji bulanan, faktur penjualan, bukti pengeluaran kas, bukti penerimaan kas,

dan bukti memorial. Dokumen tersebut harus dibaca dan dikelompokkan sebelum pencatatan dilakukan.

Jenis dokumen	**Jumlah yang tercantum dalam naskah**	**Kegunaan utama**
Faktur pembelian bahan baku dan bahan penolong	3 buah	Mencatat pembelian bahan dan kewajiban kepada pemasok
Rekapitulasi daftar upah mingguan	4 buah	Menghitung biaya tenaga kerja produksi
Rekapitulasi daftar gaji bulanan	1 buah	Mencatat gaji sesuai fungsi dan bagian
Faktur penjualan	2 buah	Mencatat penjualan produk dan piutang atau penerimaan
Bukti pengeluaran kas	15 buah	Mencatat pembayaran dan pengeluaran kas
Bukti penerimaan kas	11 buah	Mencatat penerimaan kas dan pelunasan
Bukti memorial	23 buah	Mencatat transaksi internal dan transaksi nonkas

Lembar kerja yang digunakan dalam praktikum meliputi jurnal pembelian bahan, jurnal pemakaian bahan, jurnal penjualan, jurnal pengeluaran kas, jurnal penerimaan kas, jurnal umum, buku pembantu utang, buku pembantu piutang, buku besar, laporan biaya produksi, neraca lajur, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Setiap lembar kerja memiliki fungsi yang saling berhubungan. Karena itu, pengisian perlu dilakukan secara berurutan dan tidak hanya berfokus pada penyelesaian satu tabel.

Dalam memeriksa dokumen, pembaca perlu membedakan dokumen yang menjadi dasar pencatatan dengan dokumen yang hanya menunjukkan pesanan atau rencana. Petunjuk praktikum menyebut Purchase Order

sebagai dokumen pengecoh yang tidak dijurnal. Dokumen tersebut tetap dapat dibaca untuk memahami proses pengadaan, tetapi tidak dicatat sebagai transaksi keuangan hanya karena telah diterbitkan.

7.4 Tahap Pertama: Menyiapkan Saldo Awal dan Kartu Pembantu

Penyelesaian kasus dimulai dengan membaca identitas perusahaan, kebijakan akuntansi, daftar akun, daftar aset tetap, daftar persediaan, daftar saldo piutang dan utang, serta neraca saldo per 30 November 2024. Tahap ini penting karena seluruh pencatatan Desember harus menggunakan saldo awal yang benar.

Pertama, masukkan rincian kartu pesanan 1103, 1104, dan 1105 ke lembar kerja kartu pesanan. Data yang dipindahkan mencakup identitas pesanan dan biaya yang telah terkumpul sampai akhir November. Pesanan 1104 dan 1105 masih memiliki saldo barang dalam proses sebagaimana telah dibahas pada Bab V. Biaya tersebut harus diteruskan ke periode Desember dan tidak boleh dihapus atau dihitung kembali sebagai biaya baru.

Kedua, masukkan saldo masing-masing pelanggan dan pemasok ke kartu piutang dan kartu utang. Total saldo buku pembantu harus sama dengan saldo akun piutang usaha dan utang usaha dalam neraca saldo awal. Ketiga, masukkan saldo kuantitas dan nilai persediaan bahan baku serta bahan penolong ke kartu persediaan. Keempat, masukkan saldo persediaan barang jadi berdasarkan rincian produk yang disediakan. Seluruh saldo awal tersebut harus diperiksa sebelum transaksi Desember diproses.

7.5 Tahap Kedua: Mencatat Transaksi Desember

Setelah saldo awal siap, seluruh bukti transaksi Desember dianalisis dan dimasukkan ke jurnal yang sesuai. Jurnal pembelian bahan digunakan untuk mencatat pembelian bahan baku dan bahan penolong. Nilai pembelian, PPN masukan sesuai asumsi kasus, serta utang kepada pemasok dicatat berdasarkan faktur. Jika terdapat retur pembelian, nilai utang dan PPN masukan disesuaikan berdasarkan dokumen retur.

Jurnal pemakaian bahan digunakan untuk mencatat pengeluaran bahan dari gudang ke produksi. Bahan baku langsung dibebankan ke barang dalam proses sesuai nomor pesanan, sedangkan bahan penolong dimasukkan ke overhead pabrik sesungguhnya. Nilai yang dicatat dalam jurnal harus sama dengan pengurangan pada kartu persediaan. Keterangan transaksi perlu memuat pihak atau pesanan dan nomor bukti agar mudah ditelusuri.

Rekapitulasi upah mingguan dan daftar gaji bulanan digunakan untuk memisahkan tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, serta gaji fungsi nonproduksi. Biaya tenaga kerja langsung dibebankan kepada pesanan berdasarkan informasi yang disediakan. Upah tenaga kerja tidak langsung menjadi bagian dari overhead pabrik, sedangkan gaji pemasaran dan administrasi dicatat sebagai beban sesuai fungsinya.

Faktur penjualan dicatat melalui jurnal penjualan sesuai kebijakan kasus. Pencatatan penjualan perlu memperhatikan nilai penjualan, PPN keluaran menurut asumsi kasus, piutang atau kas yang timbul, serta pengurangan persediaan barang jadi dan pengakuan harga pokok penjualan. Pelunasan piutang dicatat melalui jurnal penerimaan kas dan diperbarui pada kartu piutang. Pembayaran kepada pemasok dicatat melalui jurnal pengeluaran kas dan diperbarui pada kartu utang.

Bukti memorial digunakan untuk transaksi yang tidak dapat dicatat dalam jurnal khusus. Dalam kasus ini, jurnal umum dapat digunakan untuk pemindahan biaya dari barang dalam proses ke barang jadi, pembebanan biaya tenaga kerja, retur, dividen, dan transaksi penyesuaian lain yang didukung dokumen. Setiap bukti harus dianalisis terlebih dahulu agar akun debit dan kredit sesuai dengan substansi transaksi.

7.6 Tahap Ketiga: Memperbarui Buku Pembantu dan Menghitung Biaya Pesanan

Pencatatan jurnal harus diikuti pembaruan buku pembantu. Setiap pembelian kredit menambah saldo pemasok pada kartu utang, sedangkan pembayaran mengurangi saldo tersebut. Setiap penjualan kredit menambah saldo pelanggan pada kartu piutang, sedangkan penerimaan pelunasan menguranginya. Retur dan koreksi dicatat pada pihak yang terkait berdasarkan dokumen pendukung.

Kartu persediaan bahan diperbarui setiap kali terjadi pembelian, retur, atau pemakaian. Kartu barang jadi diperbarui ketika pesanan selesai dan ketika produk dijual. Kartu pesanan diperbarui berdasarkan pemakaian bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dibebankan. Pembaruan yang konsisten memungkinkan biaya setiap pesanan dihitung secara tepat.

Setelah seluruh biaya produksi terkumpul, hitung harga pokok produk untuk setiap pesanan yang selesai pada Desember 2024. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dibebankan, kemudian membaginya dengan jumlah unit selesai apabila diperlukan harga pokok per unit. Untuk pesanan yang belum selesai pada akhir periode, biaya yang telah terkumpul tetap menjadi barang dalam proses.

Harga pokok pesanan = Bahan baku langsung + Tenaga kerja langsung + Overhead pabrik dibebankan

Harga pokok per unit = Total harga pokok pesanan ÷ Jumlah unit selesai

Naskah kasus menetapkan asumsi margin produk sebesar 30% dari harga pokok produksi untuk penentuan harga jual. Dalam penerapannya, pembaca harus memastikan bahwa dasar penghitungan margin mengikuti definisi yang digunakan dalam kasus. Markup 30% atas harga pokok tidak sama dengan margin laba 30% atas harga jual.

7.7 Tahap Keempat: Posting dan Penyusunan Neraca Saldo

Setelah seluruh jurnal dan buku pembantu diperbarui, setiap jurnal diposting ke buku besar. Saldo awal diambil dari neraca saldo per 30 November 2024. Mutasi transaksi Desember dipindahkan ke akun yang sesuai dengan mencantumkan tanggal dan referensi jurnal. Pemindahbukuan perlu dilakukan secara menyeluruh agar tidak ada transaksi yang tertinggal.

Saldo akhir setiap akun kemudian dihitung dan disusun dalam neraca saldo per 31 Desember 2024. Jumlah debit dan kredit harus sama. Jika terjadi ketidakseimbangan, pemeriksaan dilakukan terhadap jurnal, posting, perhitungan saldo, serta kemungkinan kesalahan pemindahan angka. Setelah neraca saldo selesai, cocokkan kembali saldo akun pengendali dengan total buku pembantu piutang, utang, dan persediaan.

Neraca saldo yang seimbang merupakan syarat pemeriksaan awal, bukan bukti mutlak bahwa seluruh transaksi benar. Kesalahan akun, transaksi yang belum dicatat, atau pengakuan pada periode yang tidak tepat masih

mungkin terjadi. Oleh karena itu, pemeriksaan dokumen dan rekonsiliasi tetap diperlukan.

7.8 Tahap Kelima: Penyesuaian dan Kertas Kerja

Pada tanggal 31 Desember 2024, perusahaan menyusun jurnal penyesuaian berdasarkan informasi yang tersedia dalam dokumen kasus. Penyesuaian dapat berkaitan dengan perlengkapan, biaya dibayar di muka, penyusutan aset tetap, beban yang masih harus dibayar, serta akun lain yang memerlukan penyesuaian. Setiap nilai penyesuaian harus dihitung dari data sumber, seperti daftar aset tetap, bukti memorial, dan informasi pemakaian.

Setelah jurnal penyesuaian dibuat, seluruh penyesuaian diposting ke buku besar. Kertas kerja kemudian disusun dengan memindahkan neraca saldo, memasukkan kolom penyesuaian, menghitung neraca saldo setelah penyesuaian, dan mengelompokkan akun ke kolom laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan. Hasil kertas kerja menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.

Pada tahap ini, pembaca perlu memastikan bahwa saldo persediaan bahan, barang dalam proses, dan barang jadi telah sesuai dengan kartu pembantu. Nilai barang dalam proses akhir harus mencerminkan biaya yang telah dibebankan kepada pesanan yang belum selesai. Nilai produk jadi harus mencerminkan biaya pesanan yang telah selesai dan belum terjual. Kesalahan pada persediaan akan berdampak langsung terhadap harga pokok penjualan dan laba.

7.9 Tahap Keenam: Menyusun Laporan Biaya Produksi dan Laporan Keuangan

Laporan biaya produksi disusun untuk merangkum biaya produksi periode Desember dan memisahkan biaya yang telah menjadi produk selesai dari biaya yang masih berada dalam barang dalam proses. Laporan ini menggunakan data bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead pabrik, saldo barang dalam proses awal, dan saldo barang dalam proses akhir. Total biaya yang harus dipertanggungjawabkan harus sama dengan biaya produk selesai ditambah barang dalam proses akhir.

Setelah laporan biaya produksi selesai, susun laporan laba rugi untuk tahun buku 2024. Penjualan bersih dihitung setelah memperhitungkan retur dan potongan penjualan sesuai akun yang tersedia. Harga pokok penjualan dikurangkan dari penjualan bersih untuk memperoleh laba kotor. Beban pemasaran, administrasi, dan beban lain kemudian diperhitungkan untuk menentukan laba atau rugi periode.

Laporan perubahan ekuitas disusun berdasarkan saldo awal ekuitas, laba atau rugi bersih, tambahan modal jika ada, dan dividen sesuai transaksi yang tercatat. Laporan posisi keuangan menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas pada 31 Desember 2024. Persediaan disajikan berdasarkan tahapnya, yaitu bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses, dan barang jadi. Persamaan akuntansi harus terpenuhi.

Aset = Liabilitas + Ekuitas

Naskah praktikum secara khusus meminta tiga laporan utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Bentuk serta angka akhir laporan harus berasal dari neraca saldo setelah penyesuaian dan hasil perhitungan biaya produksi, bukan dari perkiraan.

7.10 Tahap Ketujuh: Jurnal Penutup dan Pemeriksaan Akhir

Tahap terakhir adalah menyusun jurnal penutup per 31 Desember 2024. Akun pendapatan dan beban ditutup melalui akun ikhtisar laba rugi atau mekanisme penutupan yang digunakan dalam lembar kerja. Saldo laba atau rugi bersih kemudian dipindahkan ke akun ekuitas sesuai struktur akun perusahaan. Akun permanen seperti aset, liabilitas, dan ekuitas tetap memiliki saldo untuk dibawa ke periode berikutnya.

Setelah jurnal penutup diposting, pemeriksaan akhir dilakukan untuk memastikan akun nominal telah ditutup dan saldo akun permanen tetap seimbang. Periksa pula bahwa saldo kas, piutang, utang, persediaan, dan aset tetap sesuai dengan catatan pendukung. Daftar saldo piutang dan utang per 31 Desember 2024 harus dapat ditelusuri ke kartu masing-masing pelanggan dan pemasok.

Pemeriksaan akhir juga mencakup konsistensi antara laporan biaya produksi, kartu pesanan, kartu barang jadi, harga pokok penjualan, dan laporan laba rugi. Jika biaya produk selesai tidak sama dengan penambahan persediaan barang jadi, atau harga pokok penjualan tidak sesuai dengan pengeluaran barang jadi, perusahaan perlu menelusuri kembali transaksi dan pemindahan biaya.

7.11 Daftar Pemeriksaan Penyelesaian Kasus

Daftar berikut dapat digunakan sebagai alat pemeriksaan mandiri sebelum hasil praktikum dinyatakan selesai. Setiap tahap sebaiknya diperiksa dengan membandingkan lembar kerja dan dokumen sumber.

- Saldo awal akun telah dipindahkan dari neraca saldo per 30 November 2024.
- Kartu pesanan 1103, 1104, dan 1105 telah diisi sesuai data awal.

- Kartu piutang dan kartu utang telah memuat saldo setiap pelanggan dan pemasok.
- Kartu persediaan bahan baku, bahan penolong, dan barang jadi telah memuat saldo awal.
- Seluruh bukti transaksi Desember telah dianalisis dan dicatat pada jurnal yang sesuai.
- Purchase Order tidak dijurnal karena dalam petunjuk kasus ditetapkan sebagai dokumen pengecoh.
- Setiap pemakaian bahan telah dicatat dengan nomor pesanan yang benar.
- Rekapitulasi upah dan gaji telah dipisahkan berdasarkan fungsi biaya.
- Kartu piutang, utang, persediaan, barang jadi, dan pesanan telah diperbarui.
- Seluruh jurnal telah diposting ke buku besar dan neraca saldo telah diperiksa.
- Daftar saldo piutang dan utang per 31 Desember 2024 telah disusun.
- Harga pokok produk per pesanan dan laporan biaya produksi telah dihitung.
- Jurnal penyesuaian dan kertas kerja telah diselesaikan berdasarkan dokumen pendukung.
- Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas telah disusun.
- Jurnal penutup telah dibuat dan akun nominal telah ditutup.

Rangkuman

- Studi kasus PT Horizon Abadi mengintegrasikan akuntansi biaya dan akuntansi keuangan dalam periode yang berakhir 31 Desember 2024.

- Perusahaan memproduksi sablon kaos, jaket, dan totebag dengan metode Job Order Costing melalui satu departemen produksi.
- Data awal, kartu pesanan, kartu pembantu, daftar persediaan, dan neraca saldo menjadi dasar pencatatan transaksi periode Desember.
- Dokumen transaksi harus dianalisis sebelum dicatat dalam jurnal pembelian bahan, pemakaian bahan, penjualan, penerimaan kas, pengeluaran kas, atau jurnal umum.
- Biaya produksi dikumpulkan berdasarkan nomor pesanan dan menjadi dasar penentuan harga pokok produk, nilai barang dalam proses, serta persediaan barang jadi.
- Posting, rekonsiliasi, neraca saldo, penyesuaian, dan kertas kerja memastikan data siap digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- Proses diakhiri dengan penyusunan laporan biaya produksi, laporan keuangan, jurnal penutup, dan pemeriksaan saldo akhir.

Pertanyaan dan Tugas Evaluasi Akhir

1. Jelaskan karakteristik PT Horizon Abadi dan alasan metode Job Order Costing sesuai dengan kegiatan produksinya.
2. Uraikan fungsi saldo awal, kartu pesanan, kartu piutang, kartu utang, dan kartu persediaan dalam penyelesaian kasus.
3. Mengapa Purchase Order dalam petunjuk praktikum tidak dicatat sebagai transaksi jurnal?
4. Jelaskan bagaimana pembelian bahan, pemakaian bahan, dan pembayaran kepada pemasok memengaruhi jurnal serta buku pembantu.
5. Uraikan prosedur pemisahan biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan gaji nonproduksi dalam kasus.

6. Jelaskan hubungan antara kartu pesanan, laporan biaya produksi, persediaan barang jadi, dan harga pokok penjualan.
7. Mengapa rekonsiliasi buku pembantu dengan akun pengendali perlu dilakukan sebelum laporan keuangan disusun?
8. Jelaskan tahapan dari neraca saldo sampai laporan keuangan, termasuk fungsi jurnal penyesuaian dan kertas kerja.
9. Bagaimana cara memeriksa konsistensi laporan biaya produksi dengan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi?
10. Buatlah refleksi singkat mengenai pentingnya ketelitian dokumen, konsistensi pencatatan, dan pengendalian biaya bagi perusahaan manufaktur.

Daftar Pustaka

Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat. Ikatan Akuntan Indonesia.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2022). Financial Accounting with International Financial Reporting Standards (4th ed.). Wiley.

PT Horizon Abadi. (2024). Naskah Soal Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Dokumen praktikum tidak diterbitkan].

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. (2026). Lembar Kerja Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur [Lembar kerja praktikum].

BIOGRAFI PENULIS



Slamet Fauzan, S.Pd., M.Pd., CAAT

Slamet Fauzan, S.Pd., M.Pd., CAAT merupakan dosen pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Beliau lahir di Pemalang pada 28 April 1986. Slamet Fauzan menempuh pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Akuntansi dan melanjutkan pendidikan magister pada bidang Pendidikan Ekonomi. Beliau telah mengikuti sertifikasi profesi dan memperoleh gelar Certified Associate Accounting Technician

(CAAT) dari Masyarakat Profesi Teknisi Akuntansi Indonesia (MATA Indonesia), serta memiliki sertifikat kompetensi Level IV dari Lembaga Sertifikasi Profesi Teknisi Akuntansi. Sebelum berkarier sebagai dosen, beliau memiliki pengalaman mengajar di SMK Sudirman 1 Ambarawa dan SMKN 1 Randudong. Bidang pengajaran yang ditekuni meliputi Komputer Akuntansi, Praktikum Akuntansi, Spreadsheet, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Matematika Ekonomi dan Bisnis.



Setya Ayu Rahmawati, S.E., M.S.A., CA., CRA

Setya Ayu Rahmawati, S.E., M.S.A., CA., CRA merupakan dosen pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Beliau lahir di Kota Malang, Jawa Timur, pada 12 Desember 1986. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister di Universitas Brawijaya. Sejak 2014, beliau mengabdikan diri dalam kegiatan pendidikan tinggi di Departemen Akuntansi Universitas Negeri Malang. Beliau pernah menjadi anggota Satuan Pengawas Internal Universitas Negeri Malang pada periode 2019–2023 dan 2023–2028, serta terlibat dalam pengelolaan Jurnal Akuntansi Aktual. Bidang keahlian dan minat akademiknya meliputi akuntansi manajemen, behavioral finance, dan manajemen keuangan.



Alif Faruqi Febri Yanto, S.Ak., M.Ak., CFAP., C.STax.

Alif Faruqi Febri Yanto, S.Ak., M.Ak., CFAP., C.STax. merupakan dosen pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Beliau lahir di Pasuruan pada 14 Februari 1997. Pendidikan sarjana dan magister akuntansi ditempuh di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Sebelum bergabung dengan Universitas Negeri Malang pada 2023, beliau memiliki pengalaman sebagai konsultan pajak, peneliti, dan dosen di sejumlah perguruan tinggi. Beliau memiliki sertifikasi profesional CFAP dan C.STax serta pengalaman praktik di bidang perpajakan. Bidang keahlian dan minatnya meliputi perpajakan, akuntansi keuangan, akuntansi sektor publik, komputerisasi akuntansi, auditing, dan sistem informasi.



Tatas Ridho Nugroho, S.Pd., M.Pd., M.Ak.

Tatas Ridho Nugroho, S.Pd., M.Pd., M.Ak. merupakan dosen tetap pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Beliau saat ini mengemban tugas sebagai Kepala Laboratorium Departemen Akuntansi dengan jabatan fungsional Lektor. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Akuntansi dan Magister Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang, serta Magister Akuntansi di Universitas Gajayana Malang. Bidang keahliannya meliputi akuntansi manajemen, akuntansi biaya, akuntansi sektor publik, serta pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Mata kuliah yang diampu antara lain Komputer Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Sektor Publik, EdTech Business, serta Ekonomi dan Bisnis Digital. Beliau juga memiliki sertifikasi profesional Certified Accurate Data Entry (CADE), Certificate in Sustainability for Finance (CertSF), Certified Business Valuer (CBV), dan Sertifikasi Teknisi Akuntansi BNSP pada klaster Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP, serta merupakan Anggota Madya Ikatan Akuntan Indonesia.



Dwi Narullia, S.E., M.S.A., CSRS

Dwi Narullia, S.E., M.S.A., CSRS merupakan dosen pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Malang dan pendidikan magister di Universitas Brawijaya. Sejak 2017, beliau aktif menjalankan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Bidang keahliannya meliputi akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi manajerial, pasar modal, serta keberlanjutan. Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan kolaborasi akademik serta memiliki sertifikasi Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS).

BIOGRAFI KONTRIBUTOR



Elsa Dahosa Emanuella Putri

Elsa Dahosa Emanuella Putri merupakan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang. Lahir di Bandung pada 20 April 2005, beliau menempuh pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung, pada tahun 2020–2023 dengan konsentrasi Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Selama menempuh pendidikan menengah, beliau aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Koordinator Seksi Pembinaan Komunikasi dalam Bahasa Asing periode 2020–2023. Pengalaman organisasi tersebut memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kedisiplinan, dan kerja sama. Beliau juga aktif mengikuti berbagai kompetisi akuntansi. Selama menjadi mahasiswa, Elsa terlibat dalam Himpunan Mahasiswa Departemen Akuntansi (HMD Akuntansi) pada Divisi Akademik. Pengalaman profesionalnya antara lain diperoleh melalui kegiatan magang di Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Tulungagung.



Idatul Fitri

Idatul Fitri merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang angkatan 2023 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi. Beliau lahir di Kabupaten Malang pada 15 November 2004. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri Banjarejo 02 pada tahun 2012–2017, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Khoiruddin pada tahun 2018–2020 dan SMK Islam Gondanglegi dengan konsentrasi Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada tahun 2021–2023. Selama menempuh pendidikan dan kegiatan kemahasiswaan, beliau memperoleh pengalaman melalui organisasi kepramukaan dan Dewan Kerja Ranting Pramuka. Selain itu, beliau pernah terlibat sebagai tutor di Rumah Belajar dan melaksanakan praktik kerja lapangan di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gondanglegi Berseri. Beliau juga memiliki pengalaman bekerja sebagai staf di PT Sahabat Mandiri Valasindo, perusahaan yang bergerak dalam bidang penukaran valuta asing. Berbagai pengalaman tersebut menjadi bekal dalam mengembangkan keterampilan administrasi, komunikasi, dan pemahaman terhadap praktik dunia kerja.



Diana Wulandari

Diana Wulandari merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang angkatan 2023 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi. Beliau lahir di Malang pada 9 September 2004. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Pamotan 05, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Turen dan SMK Negeri 1 Turen dengan konsentrasi Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Selama menempuh pendidikan, beliau menunjukkan ketertarikan pada bidang akuntansi melalui partisipasi dalam berbagai kompetisi. Prestasi yang pernah diraih antara lain Juara III Accounting and English Competition Politeknik Negeri Malang tahun 2022, Juara Harapan I Olimpiade Akuntansi Universitas Widya Gama tahun 2022, serta Juara II Internal Accounting Competition Universitas Negeri Malang tahun 2023. Di lingkungan perguruan tinggi, beliau aktif dalam Lembaga Pecinta Bisnis pada Divisi

